

**PERJUANGAN PEREMPUAN DAN NILAI PENDIDIKAN DALAM NOVEL  
AIR MATA TERAKHIR BUNDA KARYA KIRANA KEJORA  
DENGAN PENDEKATAN FEMINISME**

**TESIS**

**Disusun untuk memenuhi sebagian persyaratan mencapai derajat Magister  
Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia**



**Oleh  
Martinah  
S841108014**

**PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS SEBELAS MARET  
SURAKARTA**

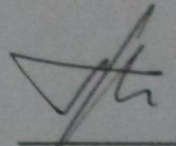
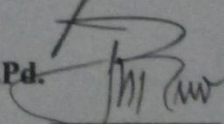
**2012**  
*commit to user*

PERJUANGAN PEREMPUAN DAN NILAI PENDIDIKAN DALAM  
NOVEL *AIR MATA TERAKHIR BUNDA* KARYA KIRANA KEJORA  
DENGAN PENDEKATAN FEMINISME

TESIS

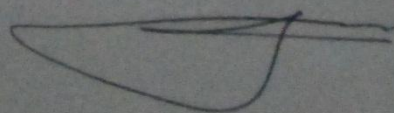
Oleh

Martinah  
S841108014

Komisi Pembimbing	Nama	Tanda Tangan	Tanggal
Pembimbing I.	Prof. Dr. Y. Slamet, M.Pd. NIP 19461208 198203 1 001		19 November 2012
Pembimbing II.	Prof. Dr. Retno Winarni, M.Pd. NIP 19560121 198203 2 003		19 November 2012

Telah dinyatakan memenuhi syarat  
Pada tanggal 19 November 2012

Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia  
Program Pascasarjana UNS



Prof. Dr. Sarwiji Suwandi, M.Pd.  
NIP 19620407 198703 1 003

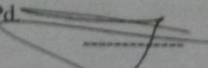
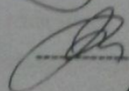
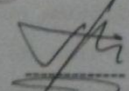
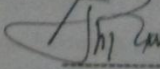
PERJUANGAN PEREMPUAN DAN NILAI PENDIDIKAN DALAM  
NOVEL AIR MATA TERAKHIR BUNDA KARYA KIRANA KEJORA  
DENGAN PENDEKATAN FEMINISME

TESIS

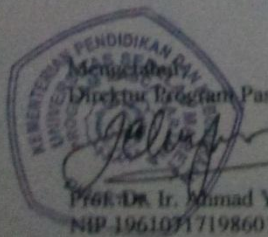
Oleh


**Martinah**  
S841108014

Tim Penguji

Jabatan	Nama	Tanda Tangan	Tanggal
Ketua	Prof. Dr. Sarwiji Suwandi, M.Pd. NIP. 196204071987031003		28 Desember 2012
Sekretaris	Prof. Dr. Andayani, M.Pd. NIP. 196010301986012002		28 Desember 2012
Anggota Penguji	Prof. Dr. St. Y. Slamet, M.Pd. NIP. 194612081982031001		28 Desember 2012
	Prof. Dr. Retno Winarni, M.Pd. NIP. 195601211982032003		28 Desember 2012

Telah dipertahankan di depan penguji  
Dinyatakan telah memenuhi syarat  
pada tanggal 28 Des 2012

  
Direktur Program Pascasarjana UNS  
Prof. Dr. Ir. Ahmad Yunus, M.S.  
NIP. 196107171986011001

Ketua Program Studi  
Pendidikan Bahasa Indonesia  
  
Prof. Dr. Sarwiji Suwandi, M.Pd.  
NIP. 196204071987031003

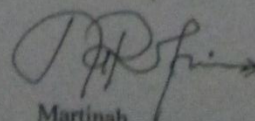
### PERNYATAAN ORISINALITAS DAN PUBLIKASI ISI TESIS

Saya menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Tesis yang berjudul: "PERJUANGAN PEREMPUAN DAN NILAI PENDIDIKAN DALAM NOVEL *AIR MATA TERAKHIR BUNDA* KARYA KIRANA KEJORA DENGAN PENDEKATAN FEMINISME" ini adalah karya penelitian saya sendiri dan bebas plagiat, serta tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan orang lain untuk memperoleh gelar akademik serta tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali secara tertulis digunakan sebagai acuan dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber acuan serta daftar pustaka. Apabila di kemudian hari terbukti terdapat plagiat dalam karya ilmiah ini, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai ketentuan peraturan perundang-undangan (Permendiknas No 17, tahun 2010)
2. Publikasi sebagian atau keseluruhan isi Tesis pada jurnal atau forum ilmiah lain harus seizin dan menyertakan tim pembimbing sebagai *author* dan PPs UNS sebagai institusinya. Apabila dalam waktu sekurang-kurangnya satu semester (enam bulan sejak pengesahan Tesis ini, maka Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia PPs UNS berhak mempublikasikannya pada jurnal ilmiah yang diterbitkan oleh Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia PPs-UNS. Apabila saya melakukan pelanggaran dari ketentuan publikasi ini, maka saya bersedia mendapatkan sanksi akademik yang berlaku.

Surakarta, 3 Des.....2012

Mahasiswa,



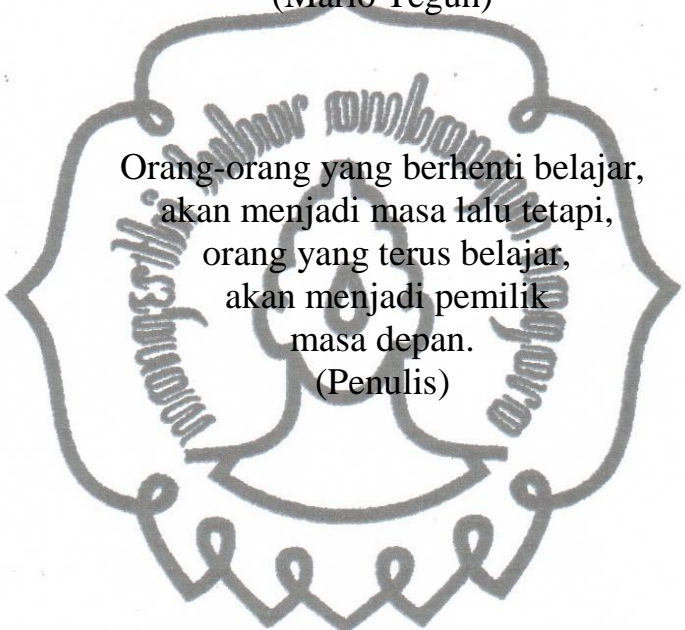
Martinah

S841108014

## MOTTO

Tidak ada harga atas waktu,  
mempunyai banyak waktu tidak akan menjadi kaya,  
namun yang pandai memanfaatkan waktu,  
itulah sumber dari kekayaan.

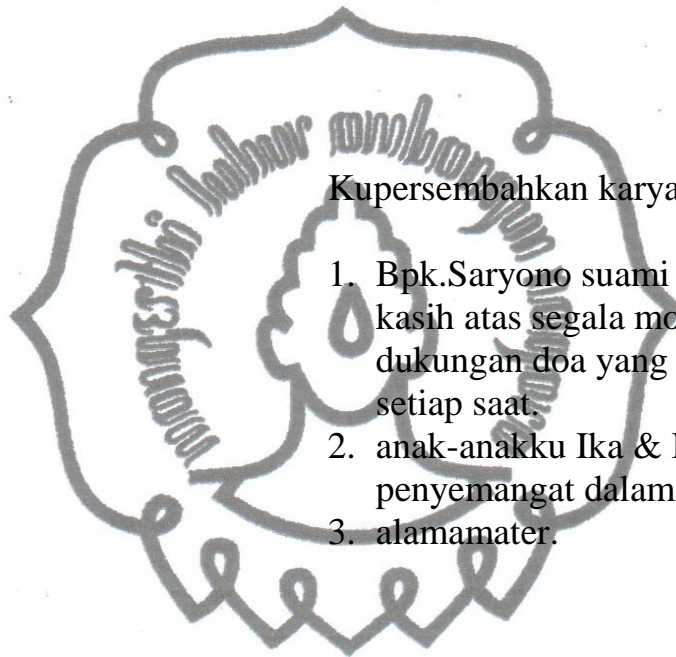
(Mario Teguh)



Orang-orang yang berhenti belajar,  
akan menjadi masa lalu tetapi,  
orang yang terus belajar,  
akan menjadi pemilik  
masa depan.

(Penulis)

## PERSEMBAHAN



Kupersembahkan karya ini kepada:

1. Bpk.Saryono suami tercinta, terima kasih atas segala motivasi dan dukungan doa yang kau lantunkan setiap saat.
2. anak-anakku Ika & Indra terkasih, penyemangat dalam hidupku.
3. alamamater.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Pengasih, bahwa penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan lancar. Dalam penelitian ini, membahas tentang kajian sosiologi sastra yang termasuk di dalamnya yaitu pendekatan feminisme dan nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam novel *Air Mata Terakhir Bunda* Karya Kirana Kejora. Atas selesainya tesis ini, penulis berterima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Ravik Karsidi, M.S., Rektor UNS Surakarta.
2. Prof. Dr. Ir. Ahmad Yunus, M.S., Direktur Pascasarjana UNS Surakarta.
3. Prof. Dr. Sarwiji Suwandi, M.Pd., ketua Program Pendidikan Bahasa Indonesia UNS Surakarta.
4. Prof. Dr. St. Y. Slamet, M.Pd., sebagai dosen pembimbing I, yang telah memberikan masukan dan bimbingan.
5. Prof. Dr. Retno Winarni, M.Pd., sebagai dosen pembimbing II, yang telah memberikan bimbingan, motivasi dan bantuan.
6. Saryono, suami terkasih yang telah memberikan motivasi dan dukungan serta bantuan kebutuhan yang saya perlukan, hingga selesai tesis ini.
7. Dewantika & Indrayana, anak-anak kami tersayang yang turut memotivasi.
8. Teman-teman S2 (Windarti, Retno & Kalis) yang telah memberikan bantuan sumbang saran dan motivasi, hingga selesainya tesis ini.

Penulisa menyadari, di dalam penulisan tesis ini masih banyak kekurangan, maka penulis mengharapkan dari pembaca yang budiman, kritik dan saran yang membangun, agar penelitian menjadi lebih baik. Semoga tesis ini berguna bagi pembaca.

Surakarta, ..... 2012

Penulis

*commit to user*

## DAFTAR ISI

	Halaman
JUDUL .....	i
PENGESAHAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN PENGUJI TESIS .....	iii
PERSEMBAHAN .....	iv
PERNYATAAN.....	v
KATA PENGANTAR .....	vi
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
ABSTRAK .....	xiii
ABSTRACT.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian .....	9
D. Manfaat Penelitian.....	9
1. Manfaat Teoritis .....	9
2. Manfaat Praktis .....	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	11
A. Kajian Teori.....	11
1. Hakikat Novel.....	11
a. Pengertian Novel .....	11
b. Struktur Novel.....	13



2. Hakikat Pendekatan Feminisme .....	27
a. Pengertian Pendekatan Feminisme.....	27
b. Pengertian Gender.....	30
c. Pokok-pokok Pemikiran Feminisme .....	34
3. Hakikat Nilai Pendidikan dalam Novel .....	48
B. Penelitian Yang Relevan .....	53
C. Kerangka Berpikir .....	56
BAB III METODE PENELITIAN.....	57
A. Tempat dan Waktu Penelitian .....	57
B. Bentuk dan Pendekatan Penelitian .....	58
C. Data dan Sumber Data.....	58
D. Teknik Pengumpulan Data .....	59
E. Validitas Data.....	60
F. Teknik Analisis Data.....	61
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	63
A. Hasil Penelitian .....	63
1. Perjuangan Perempuan Membela Ketidakadilan Gender dalam Novel <i>Air Mata Terakhir Bunda</i> .....	63
2. Kepribadian Tokoh Perempuan dalam Novel <i>Air Mata Terakhir             Bunda</i> .....	79
3. Nilai-nilai Pendidikan dalam Novel <i>Air Mata             Terakhir Bunda</i> .....	81
B. Pembahasan Hasil Penelitian.....	89

BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN ..... 102

    A. Kesimpulan ..... 102

    B. Implikasi ..... 103

    C. Saran ..... 105

DAFTAR PUSTAKA ..... 107

LAMPIRAN-LAMPIRAN ..... 110



**Martinah**, S841108014, 2012, **Perjuangan Perempuan dan Nilai Pendidikan, Novel Air Mata Terakhir Bunda Karya Kirana Kejora (Pendekatan Feminisme dan Sosiologi sastra)** TESIS. Pembimbing I Prof.Dr. St.Y.Slamet, M.Pd, II: Prof. Dr. Retno Winarni, M.Pd. Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Program Pasca Sarjana Universitas Sebelas MaretSurakarta.

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan menjelaskan: (1) Perjuangan perempuan dalam membela ketidakadilan gender dalam novel Air Mata Terakhir Bunda karya Kirana Kejora; (2) Keadaan sosial masyarakat yang terdapat dalam novel Air Mata Terakhir Bunda karya Kirana Kejora, dan (3) Nilai-nilai pendidikan yang ada dalam novel Air Mata Terakhir Bunda karya Kirana Kejora.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis konten. Sumber data primer berupa hasil telaah dokumen novel air Mata Terakhir Bunda. Data sekunder jurnal internasional, buku-buku kajian feminisme, hakekat nilai pendidikan, teori sosiologi sastra,serta wawancara terhadap pembaca. Prosedur penelitiannya mengikuti prosedur penelitian data kualitatif, meliputi pengumpulan data, melakukan dua tahap pembacaan sastra, menganalisis objek data penelitian. Data direduksi, penyajian data berdasarkan rumusan masalah, penarikan kesimpulan secara deskriptif, dan pengecekan keabsahan data.

Hasil penelitian novel ini adalah sebagai berikut: (1) perjuangan perempuan dalam membela ketidakadilan gender dalam novel Air Mata Terakhir Bunda karya Kirana Kejora, Sriyani seorang ibu yang berhati baja, berjuang menghidupi kedua anaknya dengan berjualan lontong kupang serta menjadi buruh cuci dan seterika.Keperkasaan wanita itulah yang menjadi ratu di singgasana hati sang anak.Wanita yang dengan keserhanaannya mampu berjuang tanpa batas, untuk anak-anaknya yang harus diantarkannya ke gerbang perbaikan kualitas hidup. (2) Keadaan sosial masyarakat di desa Renokenongo, Sidoarjo Jatim, seorang kurban lumpur lapindo dan juga kurban penelantaran suami yang nikah sirih dengan janda kaya. (3) Nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam novel adalah (a) nilai religius, (b) Nilai moral, (c) Nilai sosial, (d) Nilai Estetis / keindahan.

**Kata kunci:** “Perjuangan Perempuan dan Nilai Pendidikan”.

Martinah, S841108014, **The Women Struggle and Educational Values in the Novel Endtitled *Air Mata Terakhir Bunda* by Kirana Kejora (A Feminism and Literary Sociology Approach)**. Thesis: Principal Advisor: Prof. Dr. Y. Slamet, M.Pd, Co-advisor: Prof. Dr. Retno Winarni, M.Pd. The Graduate Program in Indonesian Language Education, Sebelas Maret University, Surakarta.

### ABSTRACT

This objectives of this research are to describe and explain: (1) Struggle woman in defending the gender inequqlity in the novel entitled *Air Mata Terakhir Bunda* by Kirana Kejora; (2) The social conditions of community in the novel entitled *Air Mata Terakhir Bunda* by Kirana Kejora; and (3) the educational values in the novel Last Tear novel *Air Mata Terakhir Bunda* by Kirana Kejora.

This research used the content analysis method. The primary data sources of the research were the results of the document analysis on the novel entitled *Air Mata Terakhir Bunda*, and the secondary sources were international journal, books of feminism studies, principles of educational values, theories of literary sociology, and interviews to readers. The procedures of research adhered to the qualitative data research one consisting of data gathering, two steps of literary reading, analysis of object of research data, data reduction, data display based on the problem formulation, descriptive conclusion drawing, and checking the data validity.

The results of the research are as follows: (1) the women's Struggle in defending the gender inequality in the novel entitled *Air Mata Terakhir Bunda* by Kirana kejora, is shown by the main figure of Sriyani, a mother with a heart of steel. She strives to earn the lives of her two children by selling *lontong kupang* (the rice roll cut up into bite-sized pieces and served in a coconut vegetable stew) and working as clothes laundry and ironing worker. The power that the mother owns becomes the queen on the throne of the hearts of her children. With her humility, she is able to struggle limitlessly so as to bring her children to a better life. (2) In relation to the social conditions of the community in Renokenongo village, Sidoarjo, East Java, the mother is a victim of Lapindo mud disaster and is also a victim of abandonmen of her husband, who has a Islamic siri (unregistered) marriage to a wealthy widow. (3) The educational values contained in the novel are (a) religious values, (b) moral values, (c) social values, and (d) aesthetic values.

**Keywords :** Woman's Struggle and Education values.

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Perempuan relatif memiliki banyak kesulitan dalam menemukan eksistensinya dan menentukan sikap menyelesaikan kerumitan masalah-masalah yang muncul dalam kehidupannya. Di satu sisi perempuan dihadapkan pada persoalan berhubungan dengan hak keluarga dan rumah tangga, di sisi yang lain ia dihadapkan pada masalah-masalah yang berhubungan dengan hak, kewajiban dan hukum.

Perempuan yang ingin menemukan eksistensinya terkadang dipandang sebagai bentuk 'perlawanan' oleh sebagian orang yang masih dilingkupi pemikiran patriarki. Padahal perempuan hanya ingin menemukan jati dirinya, membentuk dan mengembangkan kesadaran bahwa ada potensi nonfisik yang harus dikembangkan dalam eksistensi dirinya sebagai manusia.

Dalam sistem patriarki, hubungan antara laki-laki dan perempuan bersifat hierarki, yaitu kaum laki-laki berada dalam kedudukan puncak dan mendominasi kaum perempuan. Sedangkan kaum perempuan berada pada kedudukan di bawah laki-laki. Kaum laki-laki berhak menentukan kedudukan kaum perempuan, sebaliknya kaum perempuan tidak dapat menentukan kedudukan kaum laki-laki. Adanya hubungan yang bersifat hierarki tersebut menimbulkan kerugian di pihak kaum perempuan.

*commit to user*

Dalam masyarakat seperti ini, peranan kaum laki-laki mendominasi dalam bidang politik, religius dan sosiokultural. Kebudayaan Jawa merupakan salah satu kebudayaan yang menempatkan perempuan lebih rendah dari laki-laki. Dalam kebudayaan Jawa dikenal istilah “*suwargo nunut neraka katut*” atau hanya sebagai “*kanca wingking*”, yang berarti menempatkan kebahagiaan atau penderitaan istri hanya tergantung pada suami. Istilah ini mengesankan bahwasanya perempuan tidak berperan dalam keluarga.

Karya sastra sebagai salah satu bentuk representasi budaya yang menggambarkan nilai-nilai yang dimiliki oleh masyarakat merupakan cermin dari keadaan masyarakat. Saat ini, telah banyak bermunculan karya sastra yang mengangkat gambaran kehidupan masyarakat perempuan dalam naskah ceritanya, sehingga dalam pengkajian karya sastra muncul gerakan baru yang dinamakan pendekatan feminisme atau kritik sastra feminis.

Kajian sastra dengan aliran feminisme secara etimologis, feminisme berasal dari kata *femme* (*women*), berarti perempuan yang berjuang untuk memperjuangkan hak-hak kaum perempuan, sebagai kelas sosial. Sebagai aspek perbedaan psikologis dan kultural dengan kalimat lain, *male* dan *female* mengacu pada seks, sedangkan *maskuline-feminim* mengacu pada jenis kelamin dan gender. Dalam pengertian yang lebih sempit yaitu sastra feminis dikaitkan dengan cara-cara memahami karya sastra baik kaitannya dengan proses produksi maupun resepsi.

Awal mula lahirnya gerakan feminisme di Amerika, diungkapkan oleh *all men are created equal* pada deklarasi Amerika tahun 1776 mendapat tanggapan *commit to user*

dari *Women's Great Rebellion* dengan deklarasinya *all men and women are created equal*. Pemerintah Amerika dianggap tidak mengindahkan kepentingan kaum perempuan. Protes terhadap ajaran gereja yang menempatkan perempuan di bawah laki-laki.

Sejarah feminis di Indonesia telah dimulai pada abad 18 oleh RA Kartini melalui hak yang sama atas pendidikan bagi anak-anak perempuan. Hal ini sejalan dengan Barat di masa pencerahan/*The Enlightenment*, di Barat oleh *Lady Mary Wortley Montagu dan Marquis den Condorcet* yang berjuang untuk pendidikan perempuan. Perjuangan feminis sering disebut dengan istilah gelombang/*wave* dan menimbulkan *kontroversi*/perdebatan, mulai dari feminis gelombang pertama (*first wave feminism*) dari abad 18 sampai ke pra 1960, kemudian gelombang kedua setelah 1960, dan bahkan gelombang ketiga atau Post Feminism.

Kata feminisme dikreasikan pertama kali oleh aktivis sosialis utopis, *Charles Fourier* pada tahun 1837. Pergerakan center Eropa ini berpindah ke Amerika dan berkembang pesat sejak publikasi *John Stuart Mill, the Subjection of Women* (1869). Perjuangan mereka menandai kelahiran feminisme gelombang pertama.

Awalnya gerakan ini memang diperlukan, pada masa itu ada masa-masa pemasungan terhadap kebebasan perempuan. Sejarah dunia menunjukkan bahwa secara umum kaum perempuan (*feminin*) merasa dirugikan dalam semua bidang dan dinomorduakan oleh kaum laki-laki (*maskulin*) khususnya dalam masyarakat yang patriarki sifatnya. Dalam bidang-bidang sosial, pekerjaan, pendidikan, dan lebih-lebih politik hak-hak kaum ini biasanya memang lebih inferior ketimbang

apa yang dapat dinikmati oleh laki-laki, apalagi masyarakat tradisional yang berorientasi agraris cenderung menempatkan kaum laki-laki di depan, di luar rumah dan kaum perempuan di rumah. Situasi ini mulai mengalami perubahan ketika datangnya era Liberalisme di Eropa dan terjadinya Revolusi Perancis di abad ke-XVIII yang gemanya kemudian melanda Amerika Serikat dan ke seluruh dunia.

Istilah feminis kemudian berkembang secara negatif ketika media lebih menonjolkan perilaku sekelompok perempuan yang menolak penindasan secara vulgar. Sebenarnya, setiap orang yang menyadari adanya ketidakadilan atau diskriminasi yang dialami oleh perempuan karena jenis kelaminnya, dan mau melakukan sesuatu untuk mengakhiri ketidakadilan/diskriminasi tersebut, pada dasarnya dapat disebut feminis.

Teori feminis adalah sebuah generalisasi dari berbagai sistem gagasan mengenai kehidupan sosial dan pengalaman manusia yang dikembangkan dari perspektif yang berpusat pada wanita. Teori ini mengemukakan tiga hal yaitu: (1) sasaran utama studinya, titik tolak seluruh penelitiannya, adalah studi dan pengalaman wanita dalam masyarakat, (2) dalam proses penelitiannya, wanita dijadikan 'sasaran' sentral, artinya melihat dunia khusus dari sudut pandang wanita terhadap dunia sosial, (3) teori tertulis dikembangkan oleh pemikir kritis dan aktivis atau pejuang demi kepentingan wanita, yang mencoba menciptakan kehidupan yang lebih baik untuk wanita, dengan demikian, menurut mereka untuk kemanusiaan. (George Ritzer, 2000: 404)



Emansipasi wanita dengan demikian merupakan salah satu aspek dalam kaitannya dengan persamaan hak. Dalam ilmu sosial *kontemporer* lebih dikenal sebagai gerakan “kesetaraan gender” Kaum perempuan tidak menuntut persamaan biologis, sebab perbedaan tersebut sebagai hakikat. Perempuan melalui gerakan dan teori feminis menuntut agar kesadaran kultural yang selalu memarginalkan perempuan dapat diubah sehingga keseimbangan yang terjadi adalah keseimbangan yang dinamis.

Kaum feminis telah berani masuk dalam wilayah epistemologi sains untuk membongkar ideologi sains yang sangat patriarkal. Dalam kaca mata ekofeminisme, sains modern merupakan representasi kaum laki-laki yang dipenuhi nafsu eksploitasi terhadap alam. Alam merupakan representasi dari kaum perempuan yang lemah, pasif, dan tak berdaya. Dengan relasi patriarkal demikian, sains modern merupakan refleksi dari sifat maskulinitas dalam memproduksi pengetahuan yang cenderung *eksploitatif* dan *destruktif*.

Feminisme merupakan gerakan perempuan yang terjadi hampir di seluruh dunia. Gerakan ini dipicu oleh adanya kesadaran bahwa hak-hak kaum perempuan sama dengan kaum laki-laki. Seperti diketahui sejak zaman dahulu, perempuan berada di bawah dominasi laki-laki, perempuan sebagai pelengkap, perempuan sebagai makhluk kelas dua. Secara biologis beda perempuan dengan laki-laki, perempuan lebih lemah, sebaliknya laki-laki lebih kuat.

Pada 1975, "*Gender, development, and equality*" sudah dicanangkan sejak Konferensi Perempuan Sedunia Pertama di Mexico City tahun 1975. Hasil penelitian kaum feminis sosialis telah membuka wawasan gender untuk  
*commit to user*

dipertimbangkan dalam pembangunan bangsa. Sejak itu, arus pengutamaan gender atau *gender mainstreaming* melanda dunia. Akibat dari peminggiran/marginalisasi, atau diskriminasi tersebut maka di sini timbulah ketidakadilan gender.

Aliran feminisme memiliki teori dan ideologi yang beragam tetapi semua berangkat dari kesadaran yang sama akan penindasan dan pemerasan perempuan dalam masyarakat. Berbagai aliran feminisme menurut Herman J. Waluyo (2011: 112) adalah: (1) *feminisme liberal*, ialah feminisme yang menganggap kodrat wanita adalah lemah dan tidak sejajar dengan laki-laki, (2) *feminisme radikal*, adalah jenis feminisme yang menuntut persamaan hak lelaki dan perempuan secara total, (3) *feminisme psikoanalitik*, ialah jenis feminisme yang memandang terjadinya opresi terhadap wanita terutama dalam hal fisik, (4) *feminisme sosialis*, yaitu feminisme yang memandang bahwa posisi wanita ditentukan oleh struktur produksi, reproduksi, seksualitas dan sosialisasi masa kanak-kanak, (5) *feminisme eksistensialis*, yaitu feminisme yang berpandangan bahwa wanita adalah “*the other*” karena bukan “*man*” sehingga tidak bebas eksistensinya, dan (6) *feminisme pasca-modern*, ialah feminisme yang memandang bahwa pengalaman wanita berbeda dengan laki-laki karena perbedaan kelas, ras dan budayanya. Telaah tentang feminisme yang dikaitkan dengan pembangunan biasanya berkaitan dengan akses, kontrol, dan partisipasi wanita di dalam pembangunan.

Gerakan feminisme di Indonesia bisa dikatakan adalah gerakan yang muncul karena emansipasi wanita yang dilakukan R.A Kartini. Emansipasi wanita

di Indonesia yang telah dipelopori oleh RA.Kartini sejak abad 18 itu, membawa dampak perkembangan peran wanita yang sangat positif. Pada saat ini peran wanita telah sejajar kedudukannya dengan laki-laki. Baik dalam bidang organisasi sosial, politik, ekonomi, budaya dan sebagainya.

Pengkajian sastra dengan pendekatan feminisme dapat dilakukan terhadap novel. Dalam mengapresiasi novel, terlebih dahulu novel harus dibaca berulang-ulang. Manfaat yang diperoleh setelah membaca novel tersebut yaitu: (1) memperoleh hiburan, (2) dapat mengambil nilai-nilai agama, moral, budi pekerti, etika dari novel tersebut, (3) dapat belajar nilai sosiologis dan budaya yang ada dalam cerita itu, (3) dapat belajar mengenal watak-watak manusia, dan cara menyelesaikan konflik, (4) belajar mengenal adat-istiadat, kebiasaan, dan tatacara yang lazim yang terjadi dalam masyarakat daerah atau etnis tertentu, sehingga dapat mengenal secara dekat masyarakat tersebut. (Herman J. Waluyo, 2011: 30).

Metode yang digunakan untuk mengapresiasi karya sastra tersebut ada beraneka ragam, antara lain: (1) metode sosiologi sastra, menyatakan bahwa karya sastra merupakan cerminan/ refleksi masyarakat pada zaman karya sastra itu ditulis, (2) metode perbandingan/ intertekstual, adalah sebagai upaya untuk mendapatkan hasil pemahaman makna karya sastra dengan jalan membandingkan dua karya sastra atau lebih yang menunjukkan adanya persamaan atau perbedaan tema, struktur, ataupun gaya, (3) metode estetika resepsi, yaitu mendasarkan diri pada teori bahwa karya sastra itu sejak terbitnya selalu mendapat resepsi atau tanggapan para pembacanya, dan (4) metode struktural, yaitu bahwa karya sastra merupakan

sebuah struktur yang terdiri atas bermacam-macam unsur pembentuk struktur. (Suroso *et all* 2008:79) .

Di dalam metode sosiologi sastra terdapat pendekatan feminisme, adalah Pendekatan yang mendasarkan pada pandangan feminisme yang menginginkan adanya keadilan dalam memandang eksistensi perempuan. Lahirnya pendekatan feminisme tidak bisa dilepaskan dari gerakan feminisme di Amerika yang berkembang tahun 1700-an.

Novel *Air Mata Terakhir Bunda* karya Kirana Kejora merupakan pilihan untuk dianalisis, karena novel ini masih baru yang diterbitkan tanggal 22 September 2011. Novel ini menarik untuk diteliti karena merupakan adaptasi dari kisah nyata seorang korban lumpur Lapindo. Perjuangan seorang ibu yang mempertahankan hidup, sangat keibuan, bersahaja, memberi energi besar seperti penulisnya. Ada kekuatan besar dari tokoh ibu yang bikin air mata pantang keluar. Itulah sebabnya novel ini diambil sebagai pembelajaran dalam hidup, karena banyak mengandung nilai-nilai pendidikan yang sangat bermanfaat.

## B. Perumusan Masalah

1. Bagaimanakah perjuangan wanita untuk membela ketidakadilan gender yang terdapat dalam novel *Air Mata Terakhir Bunda* karya Kirana Kejora?
2. Bagaimanakah kepribadian tokoh perempuan yang tergambar dalam novel *Air Mata Terakhir Bunda* karya Kirana Kejora?
3. Bagaimanakah nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam novel *Air Mata Terakhir Bunda* karya Kirana Kejora?

### C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan:

1. perjuangan wanita dalam membela ketidakadilan gender yang tergambar pada novel *Air Mata Terakhir Bunda* karya Kirana Kejora.
2. kepribadian tokoh perempuan yang tergambar dalam novel *Air Mata Terakhir Bunda* karya Kirana Kejora.
3. nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam novel *Air Mata Terakhir Bunda* karya Kirana Kejora.

### D. Manfaat Penelitian

#### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan dan memperkaya khasanah ilmu pengetahuan mengenai studi sastra Indonesia khususnya dengan pendekatan feminisme sastra. Pengkajian ini juga diharapkan mampu memberi sumbangan dalam teori sastra dan teori feminisme dalam mengungkap novel "*Air Mata Terakhir Bunda*" karya Kirana Kejora. hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap keilmuan dalam mengapresiasi novel dan memberikan semangat kepada penikmat sastra secara mendalam.

#### 2. Manfaat Praktis

Secara praktis dengan pengkajian ini diharapkan dapat membantu pembaca untuk lebih memahami isi cerita dalam Novel *Air Mata Terakhir Bunda* karya Kirana Kejora, terutama peranan wanita pada tokoh utama dan konflik yang dihadapi serta dengan pemanfaatan lintas disiplin ilmu yaitu gender dan sastra.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi mahasiswa, guru bahasa dan sastra Indonesia dalam pembelajaran apresiasi sastra khususnya novel yang beraliran feminisme. Terutama dalam novel *Air Mata Terakhir Bunda* karya Kirana Kejora. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai wahana pembelajaran apresiasi sastra, dalam hal ini siswa dapat menganalisis karya sastra dengan pendekatan feminisme.



## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Kajian Teori

##### 1. Hakikat Novel

###### a. Pengertian Novel

Novel merupakan salah satu bentuk prosa fiksi di samping roman dan cerpen. Secara *etimologis*, kata novel berasal dari kata *novella* (yang dalam bahasa Jerman: *novella*) yang berarti sebuah barang baru yang kecil (Abrams dalam Burhan Nurgiantoro, 2007: 9). Dikatakan baru karena dibandingkan dengan jenis-jenis sastra lainnya seperti puisi dan drama (Herman J waluyo, 2008: 8). Jenis novel dalam sastra Inggris dan Amerika biasa disebut roman. Sedangkan yang disebut *novelette* dalam bahasa Inggris dan Amerika disebut novel (Henri Guntur Tarigan, 1985:174). Dewasa ini istilah *novella* dan *novelet* mengandung pengertian yang sama dengan istilah Indonesia *novelet* (Inggris *novelette*), yang berarti sebuah karya prosa fiksi yang panjangnya cukupan tidak terlalu panjang, namun juga tidak terlalu pendek.

*“The novel can assume as many shapes and attitudes toward life as the imagination that forms it. It is not dependent upon length alone to achieve its distinctive qualities, or upon elaborate character analysis, or upon adherence to the depiction of "reality". “ (Martha Banta & Joseph N.Satterwhite, 1970:92)*

Lebih lanjut, Herman J. Waluyo (2006: 37) mendefinisikan bahwa dalam novel terdapat: (1) perubahan nasib dari tokoh cerita, (2) ada beberapa episode dalam kehidupan tokoh utamanya, dan (3) biasanya tokoh utamanya tidak sampai mati. Novel adalah <sup>11</sup> kanaan yang panjang dan menyuguhkan tokoh-tokoh dan serangkaian peristiwa dan watak secara tersusun (Panuti Sudjiman, 1988: 53) novel juga merupakan karya sastra dalam ukuran yang luas. Ukuran luas di sini tidak mutlak, yang luas hanya salah satu unsur fisiknya. (Jakob Sumardjo, 1994:29).

Novel merupakan karya yang naratif dengan mengandalkan kekuatan imajinasi dalam proses penciptaannya. Unsur instrinsik novel meliputi alur atau plot, latar atau setting, penokohan, sudut pandang, dan gaya bahasa. Novel yaitu karya fiksi, rekaan imajinatif dengan pola struktur yang sama yang memuat beberapa permasalahan, adanya faktor penyebab dan akibatnya. Hakikat novel sampai saat ini masih sulit untuk dirumuskan, hal ini disebabkan karena banyaknya persepsi yang disampaikan tentang pengertian novel.

Menurut Sumardjo dan Saini (1994: 31) novel sama dengan roman novel berasal dari bahasa Italia dan berkembang di Inggris dan Amerika Serikat roman dan novel memiliki perbedaan yaitu novel lebih pendek dibanding dengan roman, tetapi ukuran luas dan unsur ceritanya hampir sama. Selanjutnya, Abrams (dalam Herman J. Waluyo, 2011: 38) menyatakan bahwa novel adalah cerita yang pendek dalam bentuk prosa, dalam bahasa Jerman novel berasal dari kata novella yang berarti sebuah barang baru.



Menurut Atar Semi (1993: ) Novel merupakan bentuk kesusastraan yang baru, karena baru dikenal oleh masyarakat kita tahun 1950-an. Novel yang diartikan sebagai memberikan konsentrasi kehidupan yang lebih tegas, dengan roman yang diartikan rancangannya lebih luas mengandung sejarah perkembangan yang biasanya terdiri dari beberapa fragmen, patut ditinjau kembali.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disintesis bahwa novel merupakan salah satu jenis karya sastra prosa yang isinya memuat tentang suatu cerita yang dilakukan oleh tokoh-tokoh, yang membentuk jalan cerita atau plot, dimana didalamnya terdapat banyak permasalahan/ konflik. Novel terdiri dari unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Novel adalah bentuk sastra yang paling populer di dunia. Bentuk sastra yang daya komunitasnya sangat luas pada masyarakat, yang didalamnya terdapat nilai-nilai budaya sosial, moral dan pendidikan.

#### **b. Struktur Novel**

Burhan Nurgiyantoro (2007: 23) menyebutkan beberapa struktur yang membangun tubuh karya sastra (dalam hal ini novel) adalah sebagai berikut: (1) tokoh dan penokohan, (2) alur, (3) latar, (4) sudut pandang pengarang (*point of view*), (5) tema, dan (6) gaya bahasa.

Sedangkan menurut Herman J. Waluyo (2008:11) membagi unsur-unsur prosa fiksi antara lain: (1) tema cerita, plot atau kerangka cerita, (2) penokohan dan perwatakan, (3) setting atau tempat kejadian cerita atau juga disebut latar, (4) sudut pandang pengarang atau *point of view*, (5) latar

belakang atau *back-ground*, dialog atau percakapan, (6) gaya bahasa, atau gaya bercerita, (7) waktu cerita dan waktu penceritaan, serta (8) amanat.

## 1) Tokoh dan Penokohan

### a) Tokoh

Tokoh adalah para pelaku yang terdapat dalam sebuah fiksi. Tokoh dalam cerita fiksi merupakan ciptaan pengarang, meskipun dapat juga merupakan gambaran dari orang-orang yang hidup dialam nyata. Oleh karena itu, dalam sebuah fiksi tokoh hendaknya dihadirkan secara alamiah. Dalam arti tokoh-tokoh itu memiliki “kehidupan“ atau berarti hidup, atau memiliki derajat *lifekeness* (kesepertihidupan). (Suminto A. Sayuti, 2000: 68).

Menurut Burhan Nurgiyantoro (2007: 65) yang menggunakan istilah tokoh untuk menunjuk pada orangnya, pelaku cerita, sedangkan watak, perwatakan, dan karakter menunjuk pada sifat dan sikap para tokoh yang ditafsirkan oleh pembaca. Selanjutnya, Abrams (dalam Burhan Nurgiyantoro, 2007: 165) memberikan definisi tokoh adalah orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan.

Menurut Herman J. Waluyo dan Nugraheni Eko Wardhani, (2008:28), terdapat dua macam tokoh dalam cerita yaitu tokoh *protagonis* dan tokoh *antagonis*. Tokoh protagonis adalah tokoh yang *commit to user*

mendukung jalannya cerita sebagai tokoh yang mendatangkan simpati atau baik. Tokoh antagonis merupakan kebalikan dari tokoh protagonis yang menentang arus cerita atau yang menimbulkan perasaan antipati atau benci pada diri pembaca.

Altenberd dan Lewis seperti (dalam Burhan Nurgiyantoro, 2007: 178) menjelaskan bahwa tokoh protagonis menampilkan sesuatu yang sesuai dengan pandangan kita, sedangkan tokoh antagonis merupakan tokoh penyebab terjadinya konflik.

Berdasarkan wataknya Shanon Ahmad seperti yang dikutip Herman J. Waluyo dan Nugraheni Eko Wardhani (2008:29) membagi jenis tokoh menjadi dua, yaitu tokoh bulat (*round character*) dan tokoh pipih (*flat character*). Tokoh bulat adalah tokoh yang berwatak unik dan tidak bersifat hitam putih. Abrams seperti dikutip Burhan Nurgiyantoro (2007:182) menjelaskan bahwa tokoh bulat lebih menyerupai kehidupan manusia yang sesungguhnya, karena di samping memiliki berbagai kemungkinan sikap dan tindakan, ia juga sering memberikan kejutan. Sementara itu, Suminto A. Sayuti (2000:31) menjelaskan bahwa tokoh bulat lebih menggambarkan keutuhan personalitas manusia, yang memiliki sisi baik dan buruk secara dinamis. Tokoh pipih menurut Panuti Sudjiman (1991:21) adalah tokoh yang disoroti dari wataknya saja, sikap atau observasi tertentu saja. Tokoh pipih bersifat statis, di dalam perkembangannya watak itu sedikit sekali berubah, bahkan ada kalanya tidak berubah sama sekali Panuti

Sudjiman. Kenny (1966:28) menjelaskan bahwa tokoh sebuah fiksi yang bersifat familiar, sudah biasa, atau yang *stereotip*, dapat digolongkan menjadi tokoh yang pipih (sederhana).

Berdasarkan pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa tokoh adalah pelaku cerita yang mengalami peristiwa yang ditampilkan dalam suatu karya naratif atau drama yang memiliki derajat lifelikeness (keseperhidupan). Tokoh-tokoh cerita dalam sebuah fiksi dapat dibedakan kedalam beberapa jenis penamaan berdasarkan dari sudut mana penamaan itu dilakukan.

**b) Penokohan**

Penokohan adalah bagaimana cara pengarang memperkenalkan tokoh yang terdapat dalam cerita. Dalam mengenalkan tokoh yang terdapat dalam cerita, pengarang biasanya menggunakan cara analitik, dramatik atau campuran dari keduanya (S.Tasrif, *cit*, Lubis1960: 18).

Menurut Burhan Nurgiyantoro, (2007: 172) yang dimaksud perwatakan atau penokohan adalah bagaimana pengarang menampilkan tokoh-tokoh dalam cerita, dan bagaimana tokoh-tokoh tersebut. Di sini ada dua hal penting, yang pertama berhubungan dengan teknik penyampaian, dan yang kedua berhubungan dengan watak atau kepribadian tokoh. Kedua hal tersebut sangat erat hubungannya, karena penampilan dan penggambaran sang tokoh harus mendukung watak tokoh tersebut secara wajar.

Berdasarkan uraian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita.

Mengenai penampilan tokoh dalam suatu cerita secara populer, S.tasrif dalam Muchtar Lubis, (1960: 18) menyatakan bahwa penampilan tokoh dapat melalui beberapa metode sebagai berikut.

- (1) *Physical description*, yaitu pengarang secara langsung melukiskan jasmani pelaku.
- (2) *Potraval of thought stream or of conscios thought*, yaitu pengarang melukiskan jalan pikiran pelaku ataupun yang melintas dalam pikirannya. Dengan demikian pembaca akan dapat mengetahui watak pelaku.
- (3) *Reaction to events*, yaitu bagaimanakah reaksi pelaku terhadap peristiwa yang dihadapi.
- (4) *Direct author analysis*, yaitu pengarang secara langsung menganalisis watak pelaku.
- (5) *Discussion of invironment*, yaitu pengarang melukiskan situasi sekitar pelaku. Dengan melihat situasi sekitar pelaku, akan mudah ditebak diperkirakan watak seorang pelaku.
- (6) *Reaction of others to character*, yaitu bagaimanakah pandangan atau tanggapan-tanggapan pelaku bawahan terhadap pelaku utama. Dari tanggapan atau pandangan pelaku bawahan inipun bisa memperkirakan watak pelaku utama.

(7) *Conversation of other about character*, yaitu pelaku-pelaku bawahan membicarakan keadaan pelaku utama. Dari pembicaraan mereka inilah pembaca akan dapat menarik kesimpulan tentang watak pelaku utama.

Bertolak dari metode penggambaran S.Tsrif itu, dapat ditarik kesimpulan bahwa sebenarnya metode pelukisan perwatakan pelaku dapat dikelompokkan menjadi dua cara, yaitu analitik dan dramatik. Maksud penampilan tokoh secara analitik adalah pengarang secara langsung menganalisis watak pelaku dan sekaligus memberikan pemerian secara langsung terhadap pelaku atau *direct author analysis*.

Maksud penampilan tokoh secara dramatik adalah pengarang membiarkan para pelakunya bergerak sendiri secara dinamis. Dengan cara demikian, pembacalah yang harus menafsirkan perwatakan pelaku yang dihadapi atas dasar cakapan para tokoh, dan reaksi tokoh terhadap peristiwa yang dihadapi.

Sehubungan dengan hal itu, Saleh Saad,(1967: 123- 124) memberikan pendapatnya bahwa penampilan tokoh dalam cerita dapat dilakukan dengan cara analitik, dramatik, atau sebaliknya. Di sisi lain, Wellek dan Werren, 1957: 224) memperkenalkan bentuk penokohan dengan cara cakapan batin atau interior monologues sebagai sarana untuk mengetahui secara langsung pengenalan pembaca terhadap batin pelaku.

Di samping adanya penampilan watak, ada pula cara lain untuk mengemukakan watak pelaku dengan melihat nama pelaku itu. Welles dan Werren, 1957:219) telah membagi sistem penamaan berdasarkan kategori sosial rendah, menengah, dan tinggi. Selanjutnya dapat dijelaskan sebagai berikut.

- (1) Pada tingkat sosial rendah, nama-nama biasanya berakhiran dengan en, ne, un, an, in.
- (2) Pada tingkat sosial menengah dan tinggi, nama biasanya mendapat pengaruh bahasa Arab, Sansekerta, dan barat.
- (3) Penamaan tokoh etnis lain, misalnya dari Bali, Belanda, Inggris, Jepang.
- (4) Penamaan berdasarkan latar tempat
- (5) Pengaruh-pengaruh dalam penamaan, misalnya terdapat pada: nama panggilan jabatan, nama berdasarkan hari / keadaan, dan nama-nama yang berarti khusus.

## 2) Latar

Dalam sebuah cerita latar dapat dikategorikan menjadi: (1) latar sosial, (2) latar tempat atau geografis, dan (3) latar waktu atau historis, (Abrams cit Wijaya Heru Santosa dan Sri Wahyuningtyas, 2010: 11) Dalam karya sastra merupakan unsur tempat, waktu, maupun keadaan yang menyebabkan sebuah cerita terjadi. Latar merupakan lingkungan tempat peristiwa terjadi.

**a) Latar sosial**

Latar ini sudah tentu menyangkut status seseorang di dalam realitas kehidupan sosial. Seorang tokoh mungkin akan menduduki posisi sebagai pegawai, pedagang, petani, priyayi, agamawan, pelajar, buruh, pembantu, penganggur, pencopet, penjudi, pelacur, dan sebagainya. Status dan pekerjaan itu kalau digolong-golongkan menurut tingkatannya menjadi: (1) tokoh dengan latar sosial rendah, (2) tokoh dengan latar sosial menengah, dan (3) tokoh dengan latar sosial tinggi.

**b) Latar tempat atau geografis**

Latar ini berhubungan dengan masalah tempat atau terjadinya cerita. Wujud latar ini secara konkret dapat menunjuk: (1) latar pedesaan, (2) latar perkotaan, dan (3) latar yang mengambil tempat lain, seperti pantai, tepi sungai, sawah, asrama, warung, super maket, dan lain-lain. Dari segi itulah cerita dengan latar kota, dan kehidupan nelayan di tepi pantai akan tercermin gambaran tentang tradisi, tingkah laku, tata nilai, suasana dan hal lain yang akan mempengaruhi jiwa tokoh-tokoh yang bersangkutan.

**c) Latar waktu atau historis**

Latar waktu atau historis akan selalu berkaitan dengan saat berlangsungnya suatu cerita. Jadi kalau disederhanakan dapat dirumuskan kapankah suatu cerita berlangsung? Dari bentuk pertanyaan itu suatu cerita dapat terjadi pada: (1) pagi hari, siang, senja



dan malam hari (2) hari dan tanggal tertentu, (3) bulan dan tahun tertentu, dan (4) tidak begitu jelas misal, pada suatu saat, pada suatu hari, dan sebagainya.

### 3) Alur

Menurut Wijaya Heru Santosa dan Sri Wahyuningtyas (2010: 4-5) alur adalah sebagai sebuah rangkaian cerita dalam cerkan yang menunjukkan hubungan sebab akibat. Jadi, rangkaian cerita ini merupakan suatu susunan yang membentuk suatu kesatuan yang utuh. Keutuhan itu juga mneyangkut masalah logis atau tidaknya suatu peristiwa. Namun, perlu diketahui peristiwa-peristiwa yang ada, tetapi yang tidak disusun berdasarkan hukum sebab akibat, tidak dapat disebut alur, melainkan cerita atau *story*. Alur adalah peristiwa- peristiwa yang membentuk jalan cerita.

#### a) Bentuk Alur

Pada garis besarnya bnetuk alur dapat dibagi menjadi duamacam, yaitu alur lurus dan sorot balik. Alur lurus berarti suatu peristiwa yang disusun dengan model pembeberan kisah: awal- tengah- akhir. Yang diwujudkan dengan eksposisi, komplikasi- klimaks- peleraian-penyelesaian (Abram, cit Wijaya Heru santosa, 1981: 139).

Suatu cerita disebut beralur sorot balik bila cerita itu tidak disusun dalam sistem berurutan, melainkan dengan menggunakan sistem yang lain. Bila cerita menggunakan pola alur maka dapat digambarkan dengan diagram A- B- C- D sampai Z, sedangkan pola alur sorot balik menggunakan pola rangkaian tengah- awal, akhir, atau

akhir- awal-tengah, dan sebagainya. Dengan demikian alur sorot balik dapat bervariasi dengan tipe B-A-B-C-D-E sampai akhir cerita. Adapun penggunaan alur tertentu, itu pada dasarnya disesuaikan dengan motivasi-motivasi tertentu pula.

Apabila dilihat dari segi kuantitasnya, suatu cerita dapat beralur tunggal atau ganda (Hudson cit Wijaya Heru Santosa, 2010: 5) kekuatan dan kelonggaran alur ini dapat dilihat dari ada atau tidaknya degresi, yaitu peristiwa-peristiwa yang tidak langsung berhubungan dengan inti cerita, maka akan berakibat longgarnya alur cerita. Sebaliknya pada cerpen yang beralur ketat, tidak akan terjadi degresi.

**b) Unsur Alur**

Alur dalam suatu cerita sebenarnya mengandung beberapa unsur, yang mencakup: konflik, penundaan, dan pembayangan. Konflik itu sendiri berkedudukan sangat penting dalam cerita. Sebuah cerita yang tidak adakonfliknya akan sulit sekali dibayangkan perkembangan peristiwanya. Dengan kata lain konflik menduduki posisi sentral dalam cerita.

Konflik yang dialami pelaku mungkin disebabkan oleh rangsangan yang datang dari batin itu sendiri. Konflik ini sering disebut sebagai internal conflict atau mungkin dapat bersumber dari perkembangan dari luar dirinya atau disebut external conflict. Perkembangan konflik inilah yang akan memacu peristiwa menuju ke

klimaks cerita. Oleh karena itu klimaks juga merupakan unsur alur yang cukup penting (Staton, 1965: 16).

Unsur-unsur yang lain yaitu penundaan atau suspens. Unsur tersebut adalah yang menyebabkan pembaca selalu bertanya-tanya. Bahkan sering kali merasa khawatir terhadap peristiwa yang akan terjadi. Hal itu dapat disebabkan oleh rangkaian cerita yang secara tiba-tiba diputuskan. Dengan demikian pembaca akan tersentak, kemudian bertanya mengapa demikian? Akibatnya minat pembaca akan terpancing untuk mengikuti cerita selanjutnya.

Sebagaimana telah dikatakan bahwa alur adalah rangkaian cerita dari suatu cerkan yang menunjukkan hubungan kualitas, maka sebenarnya terdapat suatu alat yang fungsinya menghubungkan rangkaian peristiwa itu. alat itu tiada lain adalah pembayangan atau disebut "Foreshadowing".

Menurut Saleh Saat, (1967: 121), istilah yang dipakainya titik kisah. Pembayangan adalah peristiwa yang membayangkan terlebih dahulu peristiwa yang akan terjadi selanjutnya. Penggunaan unsur itu harus diusahakan seefisien mungkin karena apabila terjadi kelebihan, ketegangan cerita akan menjadi hambar. Penyebab kehambaran adalah pembaca sudah dapat menduga terlebih dahulu kelanjutan ceritanya.

#### 4) Gaya bahasa

Gaya bahasa yaitu bagaimana cara pengarang menggunakan bahasa dalam karangannya, dalam menggunakan bahasa pengarang mempunyai

ciri khas tersendiri. Suasana dan gaya atau *tone dan style* adalah dua anasir yang turut menentukan berhasil atau gagalnya suatu cerita. Gaya adalah cara pengarang menggunakan bahasa. Kemungkinan gaya orang seorang tidaklah sama karena gaya perseorangan cenderung diwarnai oleh selera dan kepekaan pribadi.

Gejala gaya yang lain ialah gaya yang melahirkan gaya khusus seorang penulis. Oleh sebab itu secara umum penyelidikan suatu gaya sama halnya meneliti gaya orang seorang dalam hal pemilihan kata, frasa, kalimat, dan sebagainya. Dari kesaksamaan hal-hal itulah akan diketahui lancar atau tidaknya suatu wacana, logis tidaknya suatu penalaran, dan komunikasinya suatu ide dalam cerita.

Penampilan tema dan masalah yang ditopang oleh diksi-diksi tertentu itu akan melahirkan gaya-gaya bahasa realistik, romantik, simbolik, humoristik dan sebagainya. Karena masalah diksi itu pulalah banyak pengarang yang kurang mantap menggunakan bahasa nasional, kemudian mengambil bahasa asing, sehingga terwujudlah gaya tersendiri dalam suatu cerita.

Rangkuman seluruh fakta dan sarana cerita yang dipadu dengan baik akan melahirkan suasana tertentu pula. Misalnya, suasana cerita netral, hidup, tidak wajar, hambar, romantis, religius, haru, tegang, manis, tragis, humor, mencekam dan penuh tanda tanya. Elemen-elemen sastra itulah yang dengan fungsinya masing-masing bertugas sebagai pembentuk sebuah

struktur sehingga terbentuk suatu cerita, sebagai sebuah bangunan yang padu dan utuh.

### 5) Sudut pandang

Sudut pandang atau pusat pengisahan dalam sebuah karya sastra adalah bagaimana posisi pengarang atau bagaimana pengarang menempatkan dirinya dalam sebuah cerita. Dalam penempatan ini, diri seorang pengarang pada posisi tertentu ternyata akan memberikan efek tersendiri dalam suatu cerita. (Lubis cit S.tasrif, 1960: 18) menyatakan bahwa penggunaan pusat pengisahan ada bermacam-macam jenis yang dimaksud adalah sebagai berikut: (1) orang ketiga, *outhor, omniscien*. Di dalam tipe ini, pengarang menggunakan tipe dia untuk menyebut tokoh utamanya dan sedikit banyak pengarang turut berperan serta dalam jiwa pelaku. Pengarang dalam hal ini banyak mengetahui segala gerak-gerik dan batin pelaku sehingga pengarang kadang-kadang disebut orang yang serba tahu, (2) pengarang berperan serta dalam cerita, *outhor partisipant*. Bentuk ini memunculkan dua kemungkinan pertama, pengarang dapat bertindak selaku tokoh utama dengan gaya aku. Kedua, pengarang juga menggunakan bentuk aku, tetapi hanya berperan sebagai pelaku bawahan, (3) pengarang bertindak sebagai peninjau, *observer*. Oleh sebab itu sesuai dengan fungsi seorang peninjau, yang dilukiskan hanyalah apa yang dilihat dan didengar tanpa melihat ke dalam batin pelakunya. Dengan demikian, pengarang menggunakan kata dia untuk menyebut pelakunya, dan (4) metode

campuran multiple. Maksud metode ini ialah pengarang menggunakan bentuk aku dan dia sekaligus dalam sebuah cerita.

Sejiwa dengan penampilan bentuk pusat pengisahan oleh S.tasrif, Rene Wellek dan Austin Warren-pun mengemukakan pendapatnya. Pada dasarnya mereka membagi pusat pengisahan ini menjadi dua hal (Wellek dan Warren, 1956: 222).

- (1) *Ich-Erzahlung* orang pertama dengan gaya aku. Gaya ini mirip dengan gaya *author*, partisipan S.Tasrif.
- (2) *Author- Omniscient*, orang ketiga yang kedudukan pengarangnya serba tahu. Bentuk orang ketiga ini oleh Wellek dan warren dibagi menjadi romantik ironik, dan objektif atau dramatik.

#### 6) Tema

Menurut Stanton, (1965: 4) tema disebut juga sebagai ide sentral atau makna sentral suatu cerita. Tema merupakan jiwa cerita itu. dalam suatu cerita, tema sudah mencakup sekaligus, meskipun sering kali antara keduanya sulit dipisahkan secara tajam. Kedudukan tema dalam prosa rekaan (selanjutnya akan ditulis cerkan) sebenarnya sangat menentukan karena semua unsur sastra dalam sistem operasionalnya akan mengacu dan menunjang tema.

Dalam penghayatan suatu cerkan, tidak jarang pembaca bertemu dengan kadar yang berbeda. Masalah yang benar-benar menonjol dan mendominasi persoalan dalam suatu cerkan itulah yang disebut tema utama dan tema bawahan. Kalau kita meminjam istilah Sam Lock (Pane, 1962: *commit to user*)

117), yang dipergunakan adalah tema mayor dan tema minor. Penjenisan tema yang lain juga dilakukan oleh Shipley (1962: 417). Ia telah mengelompokkan tema ke dalam beberapa jenis yaitu tema jasmaniah, egoik, sosial, moral, dan tuhanan.

Oleh para pengamat, manifestasi, tema biasanya dapat dinyatakan dengan kalimat sebagai berikut (a) siapa yang bekerja keras akan berhasil, (b) kebenaran akan menindas kejahatan, (c) cinta sanggup mengatasi segala rintangan, (d) siapa menanam akan mengetam, (e) siapa menggali lubang akan terperosok ke dalamnya.

Berdasarkan pendapat para pakar di atas, tema dalam karya sastra diartikan sebagai pokok permasalahan, masalah utama atau inti permasalahan yang akan dibicarakan dalam sebuah karya sastra. Tema merupakan persoalan sentral atau sesuatu yang hendak disampaikan pengarang dalam tulisannya.

## 2. Hakikat Pendekatan Feminisme dalam Novel

### a. Pengertian Pendekatan Feminisme

Feminisme sebagai filsafat dan gerakan dapat dilacak dalam sejarah kelahirannya dengan kelahiran era Pencerahan di Eropa yang dipelopori oleh *Lady Mary Wortley Montagu* dan *Marquis de Condorcet*. Perkumpulan masyarakat ilmiah untuk perempuan pertama kali didirikan di Middelburg, sebuah kota di selatan Belanda pada tahun 1785. Menjelang abad 19 feminisme lahir menjadi gerakan yang cukup mendapatkan perhatian dari

para perempuan kulit putih di Eropa. Perempuan di negara-negara penjajah Eropa memperjuangkan apa yang mereka sebut sebagai *universal sisterhood*.

Kata feminisme dikreasikan pertama kali oleh aktivis sosialis utopis, Charles Fourier pada tahun 1837. Pergerakan center Eropa ini berpindah ke Amerika dan berkembang pesat sejak publikasi *John Stuart Mill, the Subjection of Women* (1869). Perjuangan mereka menandai kelahiran feminisme Gelombang Pertama.

Aliran feminisme memiliki teori dan ideologi yang beragam tetapi semua berangkat dari kesadaran yang sama akan penindasan dan pemerasan perempuan dalam masyarakat. Berbagai aliran tersebut adalah: (1) feminisme liberal, (2) feminisme radikal (3) feminisme marxis, dan (4) feminisme sosialis.

Feminisme merupakan gerakan perempuan yang terjadi hampir di seluruh dunia. Gerakan ini dipicu oleh adanya kesadaran bahwa hak-hak kaum perempuan sama dengan kaum laki-laki. Seperti diketahui sejak zaman dahulu, perempuan berada di bawah dominasi laki-laki, perempuan sebagai pelengkap, perempuan sebagai makhluk kelas dua. Secara biologis beda perempuan dengan laki-laki, perempuan lebih lemah, sebaliknya laki-laki lebih kuat. Meskipun demikian perbedaan biologis mestinya tidak dengan sendirinya, secara alamiah membedakan posisi dan kondisinya dalam masyarakat. (Herman J. Waluyo, 2011: 103).



Oleh karena itu, masih ada pendapat yang mengatakan bahwa feminisme bukanlah teori dalam pengertian yang sesungguhnya, teori sebagai akumulasi konseptual yang diperoleh melalui validitas data empirik, melainkan sebagai ilmu dan teori yang marginal, bahkan sebagai kuasa ilmiah. Meskipun demikian dalam perkembangan selanjutnya khususnya sesudah mengadakan afiliasi dengan teori-teori poststrukturalisme dengan tokoh-tokoh seperti: *Yulia Kristeva, Terry egleton Jaquez Lacan, Michael Foucault, Jacques derrida, Shris Weedon, Linda J.Nicholson, Kk. Ruthven, Toril Moi*, dan sebagainya. Feminisme di samping sebagai gerakan teori juga dianggap sebagai salah satu teori sastra yaitu teori sastra feminis. (Herman J.Waluyo., 2011: 101).

*The authors in this collection explore the possibility that postmodern feminist thinking can contribute to this task. as we have seen, the discourse of development has often disempowered poor women. this comes as no surprise to those who are critical of the dualistic, patriarchal language and assumptions embedded in western development thinking. rather than reject development all together, however, the contributors acknowledge the very real problems facing poor women in the South (and North), and the need to address developmental questions in an increasingly complex, interrelated and unequal world. .(Mariane H.Marchand & Jane L.Parpart: 1995: 17).*

Kodrat perempuan mengandung dan melahirkan secara kultural diharuskan untuk memeliharanya, yang pada gilirannya akan mengurangi sifat agresif, namun sebaliknya akan menumbuhkan sifat pasif, lemah lembut dan sebagainya. Oleh karena itu, dikatakan bahwa perempuan

dibedakan secara kultural, bukan hakikat (Herman J.Waluyo: 102). Perbedaan sebagai akibat sistem kebudayaan, ini tampak jelas dengan adanya bahasa, sebab bahasa merupakan kebudayaan, bukan kodrat. Menurut kelompok feminis, pengaruh laki-laki dalam bahasa sangat kuat, hakekat arbiter bahasa dimanfaatkan secara maksimal oleh kebudayaan patriarkhat.

#### **b. Pengertian Gender**

Istilah gender masih tergolong asing bagi masyarakat. Dalam kamus bahasa indonesia gender adalah seks atau jenis kelamin. Sementara seks adalah pembagian jenis kelamin yang ditentukan oleh biologis melekat pada jenis kelamin tertentu. Seks secara umum digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan perempuan dan laki-laki dari segi anatomis biologi, melekat di dalamnya meliputi komposisi kimia dan hormon dalam tubuh. Jenis kelamin laki-laki adalah manusia yang memiliki penis, memiliki hormon testoteron, yang mampu memproduksi sperma / mani. Sedangkan jenis kelamin perempuan adalah manusia yang memiliki vagina, alat reproduksi seperti rahim, indung telur, mampu menghasilkan sel telur, dan memiliki payudara serta kelenjar susu yang berfungsi untuk menyusui. Seks bersifat kodrati, artinya pemberian Tuhan, dan tidak bisa dipertukarkan. Sifatnyapun universal, di manapun perempuan memiliki alat reproduksi yang sama bentuk dan jenisnya.

Sedangkan definisi gender sendiri adalah pembedaan peran antara laki-laki dan perempuan yang dikonstruksikan oleh sosial budaya (buatan  
*commit to user*

manusia), bukan kodrat, atau bukan karena ciptaan Tuhan. sebagai contoh, di dalam masyarakat Indonesia perempuan dianggap makhluk lemah, halus, berambut panjang, otak pendek, pakai rok, jaga anak, memasak di dapur, dsb. Sementara laki-laki dianggap perkasa, kuat, berotot, berotak, rambut pendek, ber celana panjang, pencari nafkah utama, kepala keluarga, dsb. Gender ini bisa berubah dan bisa ditukar. Contoh, perempuan bisa berambut pendek, pakai celana panjang, pencari nafkah, berpikir rasional, dan sebagainya. Laki-laki bisa berambut panjang, jaga anak, mencuci, memasak, dan sebagainya.

Kata gender berasal dari bahasa Inggris yang berarti jenis kelamin (John M. Echols dan Hassan Sadhily, 1983: 256). Secara umum, pengertian Gender adalah perbedaan yang tampak antara laki-laki dan perempuan apabila dilihat dari nilai dan tingkah laku. Dalam Women Studies Ensiklopedia dijelaskan bahwa Gender adalah suatu konsep kultural, berupaya membuat perbedaan (distinction) dalam hal peran, perilaku, mentalitas, dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat.

Dalam buku *Sex and Gender* yang ditulis oleh Hilary M. Lips mengartikan Gender sebagai harapan-harapan budaya terhadap laki-laki dan perempuan. Misalnya; perempuan dikenal dengan lemah lembut, cantik, emosional dan keibuan. Sementara laki-laki dianggap kuat, rasional, jantan dan perkasa. Ciri-ciri dari sifat itu merupakan sifat yang dapat dipertukarkan, misalnya ada laki-laki yang lemah lembut, ada perempuan yang kuat,

rasional dan perkasa. Perubahan ciri dari sifat-sifat tersebut dapat terjadi dari waktu ke waktu dan dari tempat ke tempat yang lain (Mansour Fakhri 1999: 8-9).

Gender adalah peran sosial dimana peran laki-laki dan peran perempuan ditentukan (Suprijadi dan Siskel, 2004). Menurut (WHO, 2001) gender adalah perbedaan status dan peran antara perempuan dan laki-laki yang dibentuk oleh masyarakat sesuai dengan nilai budaya yang berlaku dalam periode waktu tertentu. Sedangkan menurut Azwar (2001) "Gender adalah perbedaan peran dan tanggung jawab sosial bagi perempuan dan laki-laki yang dibentuk oleh budaya. Gender adalah jenis kelamin sosial atau konotasi masyarakat untuk menentukan peran sosial berdasarkan jenis kelamin (Suryadi dan Idris, 2004).

#### 1) Teori Perbedaan Biologis

##### (a) Teori Kodrat Alam

Menurut teori ini perbedaan biologis yang membedakan jenis kelamin dalam memandang gender dibagi menjadi dua yaitu: (1) Teori *Nature*, teori ini memandang perbedaan gender sebagai kodrat alam yang tidak perlu dipermasalahkan, (2) Teori *Nurture*, teori ini lebih memandang perbedaan gender sebagai hasil rekayasa budaya dan bukan kodrati, sehingga perbedaan gender tidak berlaku universal dan dapat dipertukarkan.

(b) Teori Kebudayaan

Teori ini memandang gender sebagai akibat dari konstruksi budaya (Suryadi dan Idris, 2004). Menurut teori ini terjadi keunggulan laki-laki terhadap perempuan karena konstruksi budaya, materi, atau harta kekayaan. Gender itu merupakan hasil proses budaya masyarakat yang membedakan peran sosial laki-laki dan perempuan. Pemilahan peran sosial berdasarkan jenis kelamin dapat dipertukarkan, dibentuk dan dilatihkan.

(c) Teori Fungsional Struktural

Berdasarkan teori ini munculnya tuntutan untuk kesetaraan gender dalam peran sosial di masyarakat sebagai akibat adanya perubahan struktur nilai sosial ekonomi masyarakat. Dalam era globalisasi yang penuh dengan berbagai persaingan peran seseorang tidak lagi mengacu kepada norma-norma kehidupan sosial yang lebih banyak mempertimbangkan faktor jenis kelamin, akan tetapi ditentukan oleh daya saing dan keterampilan (Suryadi dan Idris, 2004: 67).

Heddy Shri Ahimsha Putra (2000) menegaskan bahwa istilah Gender dapat dibedakan ke dalam beberapa pengertian berikut ini: Gender sebagai suatu istilah asing dengan makna tertentu, Gender sebagai suatu fenomena sosial budaya, dan sebagai suatu kesadaran sosial, juga sebagai sebuah konsep untuk analisis, serta sebagai sebuah perspektif untuk memandang kenyataan.

### c. Pokok-pokok Pikiran Feminisme dalam Novel

#### 1) Kekerasan Terhadap Perempuan

Apa itu kekerasan terhadap perempuan? Adalah setiap tindakan berdasarkan perbedaan jenis kelamin yang berakibat kesengsaraan atau penderitaan perempuan, secara fisik, seksual dan psikologis. Termasuk ancaman, paksaan, pembatasan kebebasan, baik yang terjadi di depan umum, maupun dalam kehidupan pribadi (Ayat :1 Deklarasi PBB tentang Penghapusan Kekerasan Terhadap Perempuan). Adapun ciri-ciri penting dalam definisi tersebut adalah: (1) Korbannya, perempuan, (2) tindakannya, dengan sengaja menyakiti perempuan secara fisik, seksual, atau psikologis, dan (3) Akibatnya, yang diserang tubuh perempuan tetapi yang menderita adalah keseluruhan diri pribadinya. Bentuk-bentuk kekerasan terhadap perempuan adalah (1) kekerasan fisik, yang berupa pemukulan, penganiayaan, menampar, menyulut dengan rokok, menyiram dengan air panas, membunuh, dan sebagainya, (2) kekerasan psikologis, yang berupa celaan, hinaan, mengancam, berkata kasar, mendiamkan yang mampu menyakiti hati, (3) kekerasan seksual, berupa pemaksaan hubungan seksual seperti perkosaan, hubungan seksual dengan kekerasan, pelecehan seksual dengan tindakan dan kata-kata, (4) kekerasan ekonomi, yaitu dengan sengaja tidak memberi nafkah kepada istri dan anak-anaknya, atau yang lebih sering disebut dengan penelantaran, menghabiskan uang istri untuk

mabuk / judi, serta menghambat akses ekonomi perempuan, dan (5) perdagangan perempuan atau *trafficking*.

Kekerasan terhadap perempuan merupakan suatu kejahatan kemanusiaan yang melanggar HAM, karena pada prinsipnya hak asasi perempuan adalah hak asasi manusia. Dalam rekomendasi umum no.19 tentang kekerasan terhadap perempuan dijelaskan bahwa perempuan memiliki hak untuk tidak mengalami penganiayaan. Kekejaman, perbuatan yang menurunkan martabat, dan tidak berperikemanusiaan.

Bila kita menengok sejarah dimasa lalu, persoalan kekerasan terhadap perempuan sudah banyak terjadi, namun dianggap suatu kewajaran. Mungkin karena pengaruh budaya yang berkembang di masyarakat bahwa kekerasan yang dilakukan suami terhadap istri sangat luas, mencakup aspek kesehatan, psikologis, sosial, ekonomi, baik pribadi korban maupun keluarga.

Cara budaya patriarkhi yang berorientasi pada budaya laki-laki membuat perempuan menderita akibat ketidakadilan dan diskriminasi gender. Ketidakadilan yang dialami perempuan berupa tindak kekerasan merupakan akibat adanya ketidakadilan atau diskriminasi gender (Fakih, 1996: 17) gender adalah sebagai budaya memahami dan memperlakukan jenis kelamin sebagai sebuah konstruksi sosial. Kekerasan terhadap perempuan dalam berbagai bentuk terjadi untuk mengontrol semua keinginan perempuan, untuk memuaskan keinginan laki-laki atau struktur tertentu yang ada. Kekerasan itu adalah:

(a) Kekerasan Fisik

Kekerasan fisik yaitu perbuatan yang mengakibatkan rasa sakit, jatuh sakit, atau luka berat (UU KDRT, 2004: 61) kekerasan fisik dalam rumah tangga dapat berupa: penjangbretan, penodongan, penganiayaan, dan perbuatan lainnya yang menyakiti badan.

(b) Kekerasan Psikis / Emosional

Merupakan bentuk kekerasan yang menyebabkan penderita batin/kejiwaan. Kekerasan tersebut mengakibatkan ketakutan, hilangnya rasa percaya diri, hilangnya kemampuan untuk bertindak, rasa tidak berdaya, dan atau penderitaan psikis berat pada seseorang. (UU KDRT, 2004: 61)

*“Law enforcement at its basic level is viewed as a very physical, aggressive profession that only men can endure or perform. As the world changed, so did the physical and mental competencies needed to perform in law enforcement. Ortmeier and Meese (2010) supported this by stating in the "contemporary policing environment , brute strength and aggressiveness give way to a new breed of officers who are”.* (Patrick J. Hughes, 2010: 2)

(c) Kekerasan seksual

Kekerasan seksual berupa pemaksaan hubungan seksual yang dilakukan terhadap orang yang menetap dalam lingkup rumah tangga dan pemaksaan hubungan seksual dengan orang lain, dengan tujuan komersial dan atau tujuan tertentu. Pemaksaan hubungan seksual secara tidak wajar dan/ atau tidak disukai, (UU KDRT, 2004: 81).



*“sexualisation’ (McNair 2002) and post-feminist sexualised representations of women. Indeed, part of my interest in focusing on Levy’s text is that it has come to be treated as exemplary of popular feminist responses to these apparent trends. It is therefore important to clarify how this paper sits in the context of the wider, heavily contested, literature on sexualisation (a term I take as encompassing pornographication, and raunch culture) and I address this now.”*  
(Angelique Bletsas, 2011: 1)

“Sexualisasi menurut McNair (2002) dan *post-feminist* penyajian wanita-wanita *sexualis*. Tentu saja, bagian dari minat ku di dalam memusatkan pada teks retribusi adalah bahwa hal itu telah ada untuk diperlakukan dan patut sebagai contoh untuk pejuang hak wanita yang populer serta menjawab kecenderungan hal tersebut. Maka penting untuk memperjelas bagaimana catatan ini dalam konteks yang lebih luas, dengan berat mengadakan perlombaan, literatur pada sexualisasi. (Angelique Bletsas, 2011: 1).

Kekerasan seksual dapat berupa: ditatap dengan penuh nafsu, disenyumi nakal, disiuli, diajak bicara cabul, diintip dengan maksud seksual, dicubit/dicolek, diraba bagian tubuh tertentu, dipaksa memegang bagian tubuh pelaku, dicuri cium/ dipeluk, dipertontonkan alat kelamin, dipertontonkan benda / foto porno, dan diserang untuk diperkosa (Skani dalam Melyanti, 1994: 4).

*“In this paper I provide a critique of Ariel Levy’s 2005 book in which she diagnoses mainstream western culture as a ‘raunch*

*culture'. My critique is that her analysis fails to adequately accommodate 'difference' and that this has implications for popular feminist movements on raunch culture and sexualisation. In putting forward this position I am not commenting on the content of Levy's claims about raunch culture. I do not take a position as to whether the current cultural moment proliferates 'raunch culture'.*"(Angelique Bletsas, 2011: 1)

(d) Kekerasan Ekonomi

Kekerasan ekonomi yang dialami perempuan yaitu bahwa perempuan ada yang diperas oleh laki-laki. Kebanyakan kaum perempuan yang bekerja, berjuang demi keluarga, mungkin karena suami yang malas bekerja sehingga ekonomi keluarga sangat kurang, sehingga ibu mencari nafkah sendiri untuk mencukupi ekonomi keluarganya.

Kekerasan terhadap perempuan merupakan wujud dari ketidakadilan gender, yang terjadi karena seorang berjenis kelamin perempuan. Seringkali kekerasan terhadap perempuan disebut sebagai kekerasan berbasis gender. Persoalan kekerasan terhadap perempuan setiap tahun jumlahnya selalu meningkat. Menurut *catatan Komnas Perempuan* ada tren peningkatan Kekerasan terhadap perempuan sejak lima tahun yang lalu. Hal itu dapat dilihat pada tabel berikut:

Tahun	2006	2007	2008	2009	2010
Jumlah kasus kekerasan terhadap perempuan	22.512	25.522	54.425	143.586	105.103

**Gambar2:Tabel Peningkatan Kekerasan Terhadap Perempuan Menurut Komnas HAM**

## 2) Kemandirian Tokoh Perempuan

Kemandirian dalam konteks ini dipahami sebagai keadaan atau kondisi seseorang yang dapat berdiri sendiri tanpa bergantung kepada orang lain. Seseorang disebut mandiri apabila yang bersangkutan dengan rasa tanggung jawab menjalani hidupnya sendiri berdasarkan kemampuannya. Dalam konteks rumah tangga, yang dilakukan istri untuk menunjukkan perlawanan terhadap kekerasan suami adalah dengan membentuk sifat kemandirian dan menghindari ketergantungan hidup kepada suami.

## 3) Tokoh Feminis dan Kontra feminis

### (a) Tokoh Feminis

Tokoh feminis yaitu tokoh yang setuju dengan adanya kesetaraan gender, persamaan hak antara laki-laki dan perempuan. Keseimbangan hak itu dengan maksud untuk menciptakan hidup yang seimbang. Tidak ada diskriminasi dan kekerasan terhadap kaum perempuan.

### (b) Tokoh kontra feminis

Tokoh kontra feminisme adalah tokoh yang menentang adanya kesetaraan gender. Menganut budaya patriarki, artinya kaum laki-laki yang berkuasa atau mendominasi. Tidak memberi kesempatan pada kaum perempuan untuk maju, atau berkarier.

## 4) Analisis Feminisme Pasca-Modern dalam Novel

Teori pasca-modern dimulai dengan observasi bahwa kita (yang hidup di abad 21) tak lagi hidup di bawah kondisi modernitas tetapi kondisi “post-modernitas.” Dunia *post-modern* ini dihasilkan oleh *interplay*, dari empat *commit to user*

perubahan utama: tahap *ekspansif* yang *agresif* dalam kapitalis global, melemahnya kekuasaan negara yang terpusat (dengan ambuknya sistem imperialis lama, perpecahan blok komunis, dan bangkitnya politik etnis di dalam negara-bangsa); pemolaan hidup oleh teknologi yang semakin *penetratif* dan kuat yang mengontrol produksi dan mempromosikan konsumerisme; dan perkembangan gerakan sosial liberalisme (revolusi bekas negara kolonial); ras (gerakan hak-hak sipil Afrika-Amerika), jender (feminisme sebagai gerakan global), orientasi seksual (hak-hak kaum gay), dan *enviromentalisme*. Gerakan liberasionis mungkin gerakan terpenting dari perkembangan yang menghasilkan tantangan post-modern terhadap epistemologi dan teori modernis. (George Ritzer: 2000:449).

Selanjutnya, George Ritzer mengatakan bahwa, *Post-modernis* menolak prinsip dasar dari epistemologi modernis, yakni bahwa manusia dapat dengan akal murni, sampai pada pengetahuan tentang dunia yang utuh dan objektif, sebuah pengetahuan yang merupakan representasi dari realitas, “cermin alam”. Mereka beragumen bahwa prinsip modernis ini menimbulkan sejumlah kesalahan *epistemologis*, yaitu pandangan *mata-tuhan* yang menempatkan si pangamat di luar dunia yang diamati.

*Epistemologi* memainkan peranan *signifikan* dalam membentuk metodologi feminis serta memunculkan pertanyaan-pertanyaan mengenai metode tradisional. Sandra Harding menggambarkan tiga ciri metodologi feminis atau pilihan feminis terhadap metode: (1) metodologi itu memanfaatkan sumber-sumber empiris dan teoritis baru yang menggabungkan *commit to user*

rangkaian penuh pengalaman-pengalaman wanita, termasuk wanita dari berbagai ras, kebudayaan, kelas, dan sebagainya. (2) masalah riset dipandang sebagai tak terpisahkan dari tujuan riset dan analisis, periset tak bisa melepaskan diri dari tujuan serta konsekuensi-konsekuensi riset mereka. (3) periset dilihat dari lingkungan yang sama sebagaimana peserta riset; yakni ras, kebudayaan, dan asumsi-asumsi jenis kelamin, kepercayaan dan perilaku periset sendiri harus ditempatkan di dalam kerangka lukisan yang hendak digambarkan. Fakta-fakta empiris itu sendiri meliputi kepercayaan, sikap dan juga perilaku periset. (Jane C. Ollenburger dan Helen A. Moore: 1996: 77)

Dalam fase awal feminisme modern tulisan kesustarraan, tekanannya sering sangat politis, dalam arti bahwa peneliti itu menyatakan perasaan marah atas ketidakadilan dan terlibat dalam meningkatkan kesadaran “politik” perempuan atas tekanan laki-laki. Menarik untuk dicatat persamaan-persamaan di antara tipe feminisme ini dan bentuk-bentuk radikalisme yang lain. Perempuan sebagai kelompok yang ditekan mungkin dan telah dibandingkan dengan orang hitam dan kelas pekerja. (Raman Selden, 1991: 139)

*Post-modernisme* mempertanyakan eksistensi baik itu “nalar” (*reason*) sebagai kualitas *universal esensial* dari pikiran manusia maupun “subjek penalaran” (*reasoning subject*) sebagai *konfigurasi* kesadaran yang konsisten dan utuh. Post-modernis menggambarkan proses pembuatan pengetahuan sebagai keragaman representasi pengalaman yang diciptakan oleh kelompok-kelompok diskursus yang berbeda lokasi dimana penetapan setiap klaim

hegemoni pengetahuan berasal dari pelaksanaan kekuasaan yang efektif.  
(George,Ritze,2000: 449)

Ragam kritik sastra feminis yaitu: (1) kritik sastra *feminis ideologism* memfokuskan perhatian pada citra serta stereotype wanita dalam karya sastra, meneliti kesalahpahaman tentang wanita dan sebab-sebab mengapa wanita sering tidak diperhitungkan dalam kritik sastra, (2) kritik sastra *feminis genokritik* meneliti sejarah karya sastra wanita, gaya penelitian, tema, genre, struktur tulisan wanita, kreativitas peneliti wanita, profesi peneliti wanita sebagai sebuah perkumpulan, serta perkembangan dan peraturan tradisi peneliti wanita, dan (3) kritik sastra *feminis sosialis-Marxis*, meneliti tokoh-tokoh wanita dari sudut pandang sosialis, yaitu kelas-kelas masyarakat.(4) Kritik sastra *feminis psikoanalitik*, memfokuskan kajian pada tulisan-tulisan wanita karena para feminis percaya bahwa pembaca wanita biasanya mengidentifikasikan dirinya pada si tokoh wanita, sedangkan tokoh wanita tersebut pada umumnya merupakan cermin penciptanya. (5) Kritik sastra *feminis lesbian*, meneliti peneliti dan tokoh wanita saja, diawali dengan mengembangkan suatu definisi yang cermat tentang makna lesbian, kemudian mengidentifikasi peneliti dan karya-karya lesbian, dan (6) kritik sastra *feminis ras/etnik*, kritik yang membatasi kajiannya pada peneliti wanita etnik dan karyanya (dilatarbelakangi oleh kaum feminisme etnik Amerika yang mengalami deskriminasi seksual dan rasial).

*Feminisme pasca-modern*, berpandangan bahwa perempuan berbeda menurut kelas, ras, dan budayanya. Dogma patrialkat harus ditentang melalui  
*commit to user*

penolakan terhadap pemikiran-pemikiran yang tunggal dan simplitis. Kodrat perempuan dan laki-laki memang berbeda, yang harus dibuat sama yaitu: hak, kesempatan, dan perlakuan yang adil. Oleh karena itu, yang penting dalam hubungan laki-laki dan perempuan adalah terciptanya hubungan kemitrasejajaran, yaitu merupakan pandangan pokok dari gender.

#### 5) Tujuan Pendekatan Feminisme.

Pandangan tentang paham feminisme bertujuan untuk menyelaraskan hak antara kaum laki-laki dengan kaum wanita, dari kebanyakan situasi yang terjadi kaum wanita selalu dianggap dibawah laki-laki, dan kaum laki-laki yang harus selalu didepan kaum wanita. Perempuan berada di bawah dominasi laki-laki, perempuan sebagai pelengkap, perempuan sebagai makhluk kelas dua. (Herman J. Waluyo, 2011:103).

Tujuan inti dari paham feminis ini adalah meningkatkan kedudukan dan derajat perempuan (wanita) agar sama atau sejajar dengan kedudukan serta derajat laki-laki (Retno Winarni, 2009: 87). Selanjutnya Retno Winarni menyatakan bahwa tujuan feminis adalah keseimbangan, *interelasigender*. Dalam pengertian yang paling luas, feminisme adalah gerakan kaum wanita untuk menolak segala sesuatu yang dimarginalisasikan, disubordinasikan, dan direndahkan oleh kebudayaan dominan baik dalam bidang politik, ekonomi maupun kehidupan sosial pada umumnya.

Pengertian yang lebih sempit yaitu sastra feminis dikaitkan dengan cara-cara memahami karya sastra baik kaitannya dengan proses produksi

maupun resepsi. Emansipasi wanita dengan demikian merupakan salah satu aspek dalam kaitannya dengan persamaan hak. (Retno Winarni : 2009).

Ilmu sosial *kontemporer* lebih dikenal sebagai gerakan “*kesetaraan gender*”. Feminisme lahir dari adanya ketidakadilan gender yang ditimbulkan oleh perbedaan gender. Nugraheni Eko Wardhani, dalam jurnal Bahasa dan Sastra, dalam pengajarannya, April 2007 menyampaikan bahwa: gender adalah perbedaan antara laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial dan kultural. Perbedaan ini tidak bersifat biologis dan bukan kodrat Tuhan. Perbedaan ini diciptakan oleh manusia sendiri melalui sistem kebudayaan dan sosial yang panjang.

*“Throughout history, both nationally and globally, the lack of social justice has been evident in many ways. Discrimination, oppression, and underrepresentation are exhibited against race, gender, sexual orientation, religion, and ethnicity. These types of social injustices are displayed in many fields, such as education, business, healthcare, and government. An individual often might be experiencing organizational or institutional underrepresentation based on the values and perceptions of those institutions and organizations. Adams, Blumenfeld, Castaneda, Hackman, Peters, and Zungia (2000) stated oppression is "generally used to convey the workings of the larger social system" (p. 6). This concept of oppression is very evident with the underrepresentation of women in the field of law enforcement, especially those elected to the position of Sheriff. It has only been a few decades since women have integrated the field of law enforcement.”(Patrick J. Hughes, 2010: 2)*



(Sepanjang sejarah, di seluruh negara serentak, telah terjadi mengenai ketiadaadilan. Banyak terjadi diskriminasi, tekanan, dan *underrepresentation* diperlihatkan melawan terhadap ras, jenis kelamin, orientasi seksual, agama, dan *ethnic*. Hal ini merupakan jenis ketidakadilan sosial yang diperlihatkan di segala bidang, seperti pendidikan, bisnis, kesehatan, dan pemerintahan). (Patrick J. Hughes, 2010: 2)

*“Law enforcement at its basic level is viewed as a very physical, aggressive profession that only men can endure or perform. As the world changed, so did the physical and mental competencies needed to perform in law enforcement. Ortmeier and Meese (2010) supported this by stating in the “contemporary policing environment, brute strength and aggressiveness give way to a new breed of officers who are.” (Patrick J. Hughes, 2010: 2)* Gender akan tampak melalui perbedaan yang dilekatkan kepada laki-laki dan rasional, sehingga laki-laki tidak boleh melakukan kegiatan yang identik dengan kehalusan dan kelembutan. Laki-laki yang melakukan kegiatan yang secara budaya dan sosial identik dengan kelembutan dan kehalusan, maka akan dianggap sebagai laki-laki yang keperempuan-perempuanan.)

Sugihastuti (2002: 18) berpendapat bahwa feminisme adalah gerakan persamaan hak antara laki-laki dan perempuan di segala bidang baik politik, ekonomi, sosial, pendidikan, dan kegiatan terorganisasi yang mempertahankan hak-hak serta kepentingan perempuan. Sedangkan menurut Redyanto Noor (2005: 99) memberikan pengertian feminisme adalah suatu gerakan yang memusatkan perhatian pada perjuangan perempuan dalam menempatkan eksistensinya. Dengan demikian dapat

disimpulkan bahwa tujuan feminisme adalah meningkatkan kedudukan dan derajat perempuan agar sama dan sejajar dengan kedudukan dan derajat laki-laki (Soenarjati Djajanegara, 2004:4)

## 6) Klasifikasi Analisis Kajian Feminisme

Herman J. Waluyo (Jurnal Wanodya, 2000:1) menyampaikan konsep tentang aliran dalam pendekatan feminisme, yaitu:

- (a) *Feminisme liberal* memandang bahwa menurut kodratnya perempuan itu lemah dan kapasitasnya terbatas. Perempuan tidak mendapat kesempatan untuk berkompetisi secara adil dengan laki-laki. Oleh karena itu, feminisme liberal menganjurkan gugatan agar diadakan pengendalian agar perempuan tidak dirugikan.
- (b) *Feminisme radikal*, memandang bahwa perbedaan biologis antara perempuan dan laki-laki menjadi sumber opresi dan subordinasi perempuan yang membedakan laki-laki dan perempuan. Oleh karena itu pembebasan perempuan harus diusahakan dengan revolusi biologis-teknologi. Perempuan tidak mengalami penderitaan berkepanjangan karena harus menderita dalam KB, kehamilan, pengasuhan anak, melayani suami, dan urusan perempuan yang sebenarnya adalah 'urusan bersama.'
- (c) *Feminisme psikoanalitik*, (Freud), memandang bahwa akar opresi perempuan adalah pada jiwa perempuan itu sendiri. Perempuan selalu berada pada perbatasan budaya, tidak dapat menguasai, tetapi selalu dikuasai. Bahkan perempuan takut akan kekuatannya sendiri.

- (d) *Feminisme sosialis*, memandang bahwa kondisi perempuan ditentukan oleh struktur produksi, reproduksi, seksualitas, dan sosialisasi masa kanak-kanaknya.
- (e) *Feminisme Eksistensialis*, memandang perempuan sebagai ‘the other’ karena ia bukan perempuan. Perempuan tidak bebas menentukan makna eksistensinya, dan hanya menjadi objek yang ditentukan oleh laki-laki. Oleh karena itu perempuan harus mendobrak devinisi, label, dan esensi yang membatasi eksistensinya dan berusaha untuk dirinya sendiri.
- (f) *Feminisme pasca-modern*, berpandangan bahwa perempuan berbeda menurut kelas, ras, dan budayanya. Dogma patriarkal harus ditentang melalui penolakan terhadap pemikiran-pemikiran yang tunggal dan simplitis. Kodrat perempuan dan laki-laki memang berbeda, yang harus dibuat sama yaitu: hak, kesempatan, dan perlakuan yang adil. Oleh karena itu, yang penting dalam hubungan laki-laki dan perempuan adalah terciptanya hubungan kemitrasejajaran, yaitu merupakan pandangan pokok dari gender.

Seperti kelompok *pasca-modernisme*, feminisme mencoba mengembangkan *paradigma* baru dengan masalah pokok ketektergantungan pada cerita besar sebagaimana yang pernah dikembangkan oleh kelompok *modernis*, kelompok *moralis*, dan pengikut teori-teori kebenaran *historis*. Perbedaanya apabila pascamodernisme bertolak melalui asumsi-asumsi *sosiopolitis*. (Herman J.Waluyo, 2011: 101)

*“Feminis have challenged the class system of the intellect, by exposing the gendered basis of knowledge and by providing intellectual space for women's ideas (Morley, 1995). The decade 1985-1995 has witnessed a proliferation of feminist publications in both fiction and non-fiction. Britain has at least five feminist publishing houses, and leading publishers have sizeable sections on women's studies.”*

“(feminis sudah menantang sistem kelas akal, dengan pembongkaran basis pengetahuan gender dan dengan menyediakan ruang; intelektual untuk gagasan wanita-wanita. Dekade 1985-1995 telah menyaksikan suatu perkembangan penerbitan pejuang hak wanita di dalam fiksi kedua-duanya dan tidak fiksi. Britain mempunyai sedikitnya lima pejuang hak wanita, penerbit, dan penerbit terkemuka mempunyai bagian cukup besar atas studi wanita-wanita.)” (Morley, 1995).

### **3. Hakikat Nilai Pendidikan dalam Novel**

#### **a. Pengertian Nilai**

Nilai merupakan suatu yang abstrak, namun secara fungsional mempunyai ciri yang mampu membedakan antara yang satu dengan yang lain. Suatu nilai jika dihayati oleh seseorang, maka akan sangat berpengaruh terhadap cara berpikir, cara bersikap, maupun cara bertindak demi mencapai tujuan hidupnya.

Nilai merupakan suatu yang kita alami sebagai ajakan dari panggilan untuk dihadapi. Nilai selalu menjadi ukuran dalam menentukan kebenaran dan

keadilan, sehingga tidak akan pernah lepas dari sumber asalnya yaitu berupa ajaran agama, logika, dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. nilai berarti suatu penghargaan atau kualitas terhadap suatu hal yang dapat diajukan dasar penentu tingkah laku seseorang. Karena suatu yang menyenangkan (*profitable*) atau merupakan suatu sistem keyakinan (*believe*). (Suyitno:2002 :15)

Nilai merupakan suatu konsep yaitu pembentukan mentalita yang dirumuskan dari tingkah laku manusia sehingga menjadi sejumlah anggapan yang hakiki, baik dan perlu dihargai sebagaimana mestinya. Nilai-nilai menyediakan prinsip umum dan yang menjadi acuan serta tolok ukur standar dalam membuat keputusan, pilihan tindakan dan tujuan tertentu bagi para anggota suatu masyarakat. lebih lanjut Grana menjelaskan bahwa nilai merupakan gabungan semua unsur kebudayaan yang dianggap baik atau buruk dalam suatu masyarakat, karena itu pula masyarakat mendorong dan mengharuskan warga untuk menghayati serta mengamalkan nilai yang dianggap ideal itu. Pengertian nilai dari beberapa ahli adalah sebagai berikut:

*“Value is enduring belief that a specific mode of conduct or end-state of existence is personally or socially preferable to an apposite or converse mode of conduct or end-state of existence.” (Rokeach, 1973 hal: 5)*

*“Value as a general beliefs about desirable or undesireable ways of behaving and about desirable or undesireable goals or end-states.” (Feather, 1994 hal. 184).*

*“Value as desireable transsituational goal, varying in importance, that serve as guiding principles in the life of a person or other social entity” (Schwartz, 1994 hal.21)*

Lebih lanjut Schwartz (1994) juga menjelaskan bahwa nilai adalah: (1) suatu keyakinan, (2) berkaitan dengan cara bertingkah laku atau tujuan akhir tertentu, (3) melampaui situasi spesifik, (4) mengarahkan seleksi atau evaluasi terhadap tingkah laku, individu, dan kejadian-kejadian, serta (5) tersusun berdasarkan derajat kepentingannya.

Nilai adalah sifat-sifat, hal-hal yang penting dan berguna bagi kehidupan. Dengan kata lain nilai adalah aturan yang menentukan sesuatu benda atau perbuatan lebih tinggi, dikehendaki dari yang lain (Atar Semi, 1993:54). Lebih lanjut Atar Semi mengatakan bahwa nilai juga menyangkut masalah bagaimana usaha untuk menentukan sesuatu itu berharga dari yang lain, serta apa yang dikehendaki dan apa yang ditolak.

Menurut Gering Supriyadi dan Tri Guno (2003:20) menjelaskan pengertian nilai dalam arti umum dan khusus. Secara umum nilai merupakan inti pilihan, nilai yang berkaitan dengan etika, dalam administrasi. Sedangkan dalam arti sempit nilai diartikan sebagai sesuatu yang dianggap baik, menyenangkan, atau penting dan bermanfaat.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa nilai adalah suatu keyakinan mengenai cara bertingkah laku dan tujuan akhir yang diinginkan individu, dan digunakan sebagai prinsip atau standar dalam hidupnya yang tidak melanggar norma-norma, menjunjung budi pekerti, sedangkan pelanggaran terhadap nilai-nilai merupakan pelanggaran norma atau susila.

## **b. Pengertian Nilai Pendidikan**

Dengan adanya pendidikan diharapkan manusia mampu menyadari potensi yang dimiliki sebagai makhluk yang berfikir. Pendidikan secara umum bertujuan membantu manusia menemukan hakekat kemanusiaannya. Maksudnya, pendidikan harus mewujudkan manusia seutuhnya. (Soedono, 2003: 18) menjelaskan pengertian pendidikan adalah bantuan yang diberikan oleh orang yang bertanggung jawab kepada anak didik dalam usaha mendewasakan manusia melalui pengajaran dan penelitian yang dilakukan.

## **c. Nilai Pendidikan Dalam Novel**

Herman J Waluyo (1992: 28) berpendapat bahwa makna nilai dalam sastra adalah kebaikan yang ada dalam karya sastra seseorang. Hal ini berarti bahwa dalam karya sastra pada dasarnya selalu mengandung nilai-nilai kehidupan yang bermanfaat untuk pembaca. Muatan nilai-nilai yang tersirat dalam karya sastra pada umumnya adalah nilai religius, nilai moral, nilai sosial, dan nilai estetika atau keindahan.

### **1) Nilai Religius (agama)**

Menurut Burhan Nurgiyantoro, (2007: 326) menjelaskan bahwa agama lebih menunjukkan pada kelembagaan kebaktian kepada Tuhan dengan hukum-hukum yang resmi religiusitas di pihak lain. Kehadiran unsur religius dalam sastra adalah suatu keberadaan sastra itu sendiri. Bahkan sastra tumbuh dari sesuatu yang bersifat religius. Pada awal mula semua sastra adalah religius.

## 2) Nilai Moral

Moral merupakan sesuatu peraturan yang sangat penting ditegakkan pada suatu masyarakat karena dapat menjadi suatu rambu-rambu dalam kehidupan serta pelindung bagi masyarakatnya itu sendiri. Moral dihasilkan dari perilaku intelektual, emosi, atau hasil berfikir intuitif setiap individu.

## 3) Nilai Sosial

Tata nilai sosial tertentu akan mengungkapkan sesuatu hal yang dapat direnungkan dalam karya sastra dengan ekspresinya. Pada akhirnya dapat dijadikan cermin atau sikap para pembacanya. (Suyitno, 1986:31)

## 4) Nilai Estetis

Nilai estetis adalah nilai keindahan yang terdapat dalam karya sastra. Karya sastra yang mengandung nilai estetis adalah sebagai berikut.

- (a) Karya itu mampu menghidupkan atau memperbarui pengetahuan pembaca.
- (b) Karya itu mampu membangkitkan aspirasi pembaca untuk berfikir, berbuat lebih banyak, dan berkarya lebih baik bagi penyempurnaan kehidupan.
- (c) Karya itu mampu memperlihatkan peristiwa kebudayaan, sosial, keagamaan, yang berkaitan dengan peristiwa masa kini dan masa depan. (dendy Sugono, 2003: 61)



## B. Penelitian yang Relevan

1. Primasari Wahyuni, 2011. Kajian feminisme dan nilai-nilai pendidikan novel *Menebus Impian* karya Abidah El Khaieq., Penelitian ini, mengemukakan eksistensi perempuan yang terdapat dalam novel “Menebus Impian” antara lain: (1) kebebasan memilih bagi perempuan yang berupa kebebasan memilih pasangan hidup, memilih pekerjaan, menentukan pendidikan, dan menentukan nasibnya sendiri. (2) perlawanan perempuan baik tekanan yang berasal dari diri sendiri (melawan kebodohan, kemalasan, dan kemiskinan) maupun dari pihak lain (melawan ketidakadilan gender).

Perbedaannya dengan penelitian novel “Air Mata Terakhir Bunda” menggunakan kajian feminisme pasca-modern, perbedaan kelas, ras, dan budaya, untuk mengungkapkan perjuangan perempuan dalam membela ketidakadilan gender, dan peran tokoh perempuan sebagai pribadi, anggota keluarga, dan anggota masyarakat; tanggapan dan perlakuan dunia sekitar tokoh perempuan terhadap tokoh perempuan. Di sini penulis mengemukakan perjuangan wanita dalam membela ketidakadilan gender. Ibu sebagai tokoh utama dengan gigih berjuang sendirian untuk menghidupi kedua anaknya hingga berhasil menjadi sarjana. Suaminya menceraikannya gara-gara dia miskin, sehingga suami memilih janda kaya raya. Penelitian ini menganalisis tentang keadaan sosial ekonomi, perempuan sebagai pribadi yang sangat dikagumi, sebagai anggota keluarga yang bertanggung jawab penuh karena sebagai *singel parent*.

Persamaan kedua penelitian ini yaitu, bahwa: (1) Sama-sama mengetengahkan eksistensi wanita melawan ketidakadilan gender. (2) Sama-sama mengemukakan nilai-nilai pendidikan, yaitu nilai religius, nilai moral, nilai sosial, dan nilai estetis.(3) sama-sama mengupas tentang gambaran masyarakat yang terdapat dalam novel.

2. Yuni Purwanti. 2009. *Novel Saman dan Larung* Karya Ayu Utami dalam Perspektif Gender. Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah menunjukkan persamaan dan perbedaan novel *Saman* dan *Larung* ditinjau dari segi struktur. Selain itu juga membahas perspektif gender yang meliputi perbedaan antara laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial, yakni perbedaan diciptakan oleh manusia melalui proses sosial. Penelitian ini juga membahas nilai-nilai pendidikan yang terdapat di dalam kedua novel tersebut.

3. Eti Suryani. 2008. *Novel Tabularasa* Karya Ratih Kumala (Tinjauan Feminisme Sastra dan Nilai Pendidikan). Tesis. Universitas Sebelas Maret: Surakarta.

Kesimpulan penelitian ini menyebutkan bahwasanya kepribadian perempuan meliputi kepribadian superior dan kepribadian inferior. Hubungan tokoh perempuan dengan tokoh laki-laki sebagai sepasang kekasih, antara anak dan orang tua yang tidak memiliki kedekatan, sahabat, dan hubungan sosial kekasih di masa lalu yang berakhir dengan kematian. Citra perempuan tradisional, modern, transisi. Pokok-pokok feminisme terdiri dari kekerasan fisik, nonfisik, kekerasan psikis, kemandirian, tokoh profeminisme dan tokoh kontra feminisme. Nilai-nilai pendidikan novel *Tabularasa* karya Ratih

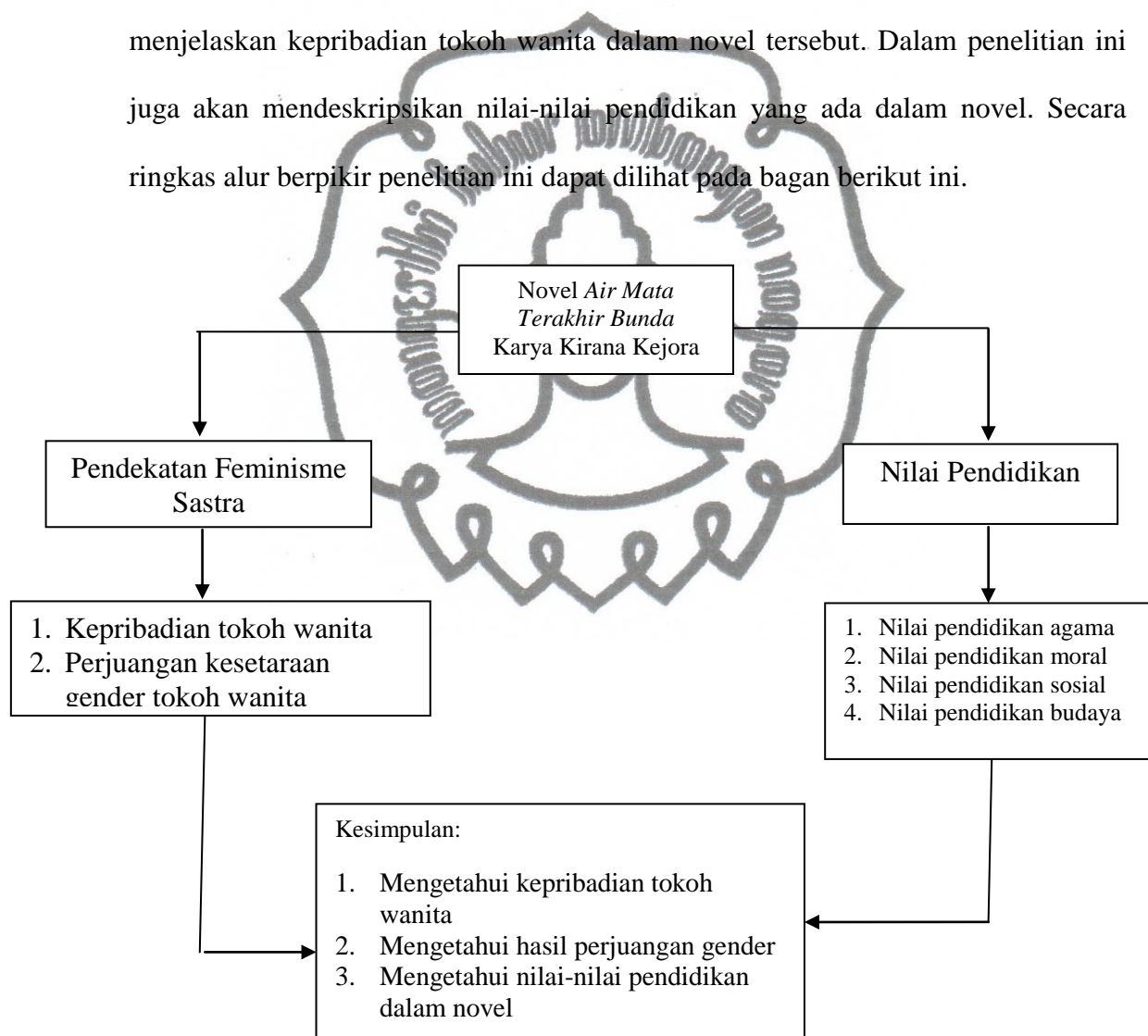
Kumala meliputi: 1) Nilai pendidikan agama yang menekankan antara manusia dengan Tuhan, 2) Nilai pendidikan moral yang berhubungan dengan nilai baik buruknya tingkah laku manusia, 3) Nilai pendidikan budaya yang berhubungan dengan tradisi, kebiasaan, dan 4) Nilai pendidikan sosial yang menekankan hubungan antara manusia dengan sesama.

4. Suprpto S.841008032. 2011. Tinjauan Feminisme dan Nilai Pendidikan dalam Novel Romane Pawestri Tanpa Idhentiti Karya Suparto Broto. Tesis. Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Penelitian ini menyimpulkan (1) peran tokoh perempuan: (a) perempuan yang berkarakter tegas, mandiri, dan maju di bidang publik dan (b) memperjuangkan pemikiran tentang perlakuan yang sama terhadap semua orang tanpa melihat status atau kedukan; (2) nilai feminisme: (a) perjuangan kesetaraan antara laki-laki dengan perempuan, (b) peran publik dan produktif, dan (c) pandangan hidup; (3) nilai-nilai pendidikan yang terungkap adalah (a) nilai kemanusiaan yaitu mengajak agar pembaca suka menolong, (b) nilai pendidikan yaitu mengajak pembaca untuk suka belajar, dan (c) nilai moral yaitu mengajak pembaca untuk tidak memiliki sifat balas dendam dan tidak suka menuduh tanpa bukti.

### C. Kerangka Berpikir

Penelitian ini menganalisis karya sastra berupa sebuah novel yang berjudul *Air Mata Terakhir Bunda* karya Kirana Kejora yang dikaji menggunakan pendekatan feminisme untuk mengetahui dan mendeskripsikan perjuangan tokoh wanita dalam membela ketidakadilan gender dalam novel, mendeskripsikan dan menjelaskan kepribadian tokoh wanita dalam novel tersebut. Dalam penelitian ini juga akan mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan yang ada dalam novel. Secara ringkas alur berpikir penelitian ini dapat dilihat pada bagan berikut ini.



Gambar. Alur Kerangka Berpikir Penelitian

### BAB III

#### METODE PENELITIAN

##### A. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan studi pustaka dan tidak terikat dengan tempat penelitian. Penelitian ini dilakukan selama lima bulan (Bulan Juli s.d. November). Dengan rincian sebagai berikut:

No	Kegiatan	Bulan											
		Juli			Agustus			September		Oktober		November	
1	Persiapan yang Meliputi:												
	a. Persiapan awal penelitian												
	b. Penyusunan proposal penelitian, pengembangan pedoman pengumpulan data, dan menyusun jadwal												
2	Pengumpulan Data, Meliputi												
	a. Pengumpulan data dengan menggunakan kartu data												
	b. Pemeriksaan dan pembahasan beragam data yang telah terkumpul dan												
	c. Pemilihan dan pengaturan data sesuai dengan kebutuhan												
3	Analisis Data Meliputi:												
	a. Pengembangan sajian dan analisis lanjut												
	b. Pembuatan simpulan akhir												
4	Penyusunan laporan penelitian yang meliputi:												
	a. Penyusunan laporan awal												
	b. Perbaikan laporan, dan												
	c. Penyusunan laporan akhir												

Tabel 1. Jadwal Kegiatan Penelitian

## B. Bentuk dan Pendekatan Penelitian

Kajian sastra dengan pendekatan feminisme termasuk jenis penelitian kualitatif. Data dari penelitian ini berupa data verbal yaitu paparan bahasa dari pernyataan tokoh yang berupa dialog dan monolog, serta narasi yang ada dalam novel *Air Mata Terakhir Bunda* karya Kirana Kejora. Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri, karena data diperoleh dari dokumen yang berupa data verbal atau tulisan.

Kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif, merupakan perencana, pelaksana, pengumpul data, penganalisis, penafsir data, dan pelapor hasil penelitiannya. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai pembaca yang aktif, terus menerus membaca, mengamati, dan mengidentifikasi, satuan-satuan tutur, yang sesuai dengan tujuan penelitian, kemudian menafsirkan dan melaporkan hasilnya. Untuk membantu peneliti dalam mengumpulkan dan menganalisis data penelitian, digunakan instrumen pembantu berupa panduan kodifikasi data.

Berdasarkan uraian di atas kajian novel *Air Mata Terakhir Bunda* karya Kirana Kejora kajian feminisme dalam penelitian kualitatif, di sini mengkaji gambaran feminisme dalam novel *Air Mata Terakhir Bunda* karya Kirana Kejora.

## C. Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini berupa hasil telaah dokumen novel *Air Mata Terakhir Bunda*. Catatan lapangan (*fieldnote*) yang terdiri dari dua bagian, yaitu bagian deskripsi dan bagian refleksi. Bagian deskripsi merupakan usaha untuk merumuskan objek yang sedang diteliti, sedangkan bagian refleksi merupakan

*commit to user*

renungan pada saat penelaahan. Catatan lapangan yang dibuat antara lain gambaran feminisme dalam novel *Air Mata Terakhir Bunda* karya Kirana Kejora, keadaan sosial masyarakat, dan nilai pendidikan dalam novel tersebut.

#### D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik noninteraktif. Dalam teknik noninteraktif, sumber data berupa benda atau manusia yang tidak mengetahui bila sedang diamati atau dikaji. Teknik pengumpulan data noninteraktif dengan melakukan pembacaan secara intensif dari novel dan melakukan pencatatan secara aktif dengan metode *content analysis*. Adapun aspek penting dari *content analysis* adalah bagaimana hasil analisis dapat diimplikasikan. (Herman J.Waluyo, 2006:65).

*Content analysis* adalah strategi untuk menangkap pesan karya sastra (Suwardi Endaswara, 2003: 161). Tujuan *content analysis* adalah membuat inferensi. Inferensi diperoleh melalui identifikasi dan penafsiran. Penelitian ini merupakan cara strategis untuk mengungkap dan memahami fenomena sastra, terutama untuk membuka tabir-tabir sastra yang berupa simbol. Burhan Nurgiyantoro (2005: 85) menggambarkan alur analisis dengan *content analysis* sebagai berikut:



Gambar 2. Teknik *Content Analysis*

Langkah-langkah yang dilakukan dalam teknik *content analysis* dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Membaca berulang-ulang secara keseluruhan maupun sebagian novel *Air Mata Terakhir Bunda* karya Kirana Kejora.
2. Mengumpulkan dan mempelajari beberapa teori yang relevan dengan tema penelitian.
3. Mencatat dan menganalisis semua data yang berupa kutipan penting yang sesuai dengan permasalahan.

#### **E. Validitas Data**

Data yang telah berhasil digali, dikumpulkan, dan dicatat dalam kegiatan penelitian harus diusahakan kemantapan dan kebenarannya. Oleh karena itu peneliti memilih dan menentukan cara-cara tepat untuk mengembangkan validitas data yang dikumpulkan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi. Teknik pemeriksaan keabsahan data terbagi menjadi empat jenis yaitu triangulasi sumber, triangulasi data, triangulasi metode, dan teriangulasi teori. (Moelong, 2007:33).

Dari keempat macam teknik triangulasi, peneliti menggunakan triangulasi data untuk mengumpulkan data yang sama. Artinya data yang sama atau sejenis akan lebih mantap kebenarannya bila digali dari beberapa sumber data yang berbeda. Dengan demikian, apa yang diperoleh dari sumber yang satu bisa lebih teruji jika dibandingkan dengan data yang sejenis yang diperoleh dari sumber lain yang berbeda.



## F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah konten analisis atau analisis isi. Analisis isi (*content analysis*) adalah penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak dalam media massa. Pelopor analisis isi adalah Harold D. Lasswell, yang memelopori teknik *symbol coding*, yaitu mencatat lambang atau pesan secara sistematis, kemudian diberi interpretasi. Metode analisis konten merupakan suatu metode untuk menghasilkan deskripsi yang objektif dan sistematis mengenai isi (*content*) yang terungkap dalam suatu komunikasi. Dengan demikian penelitian ini berusaha untuk menganalisis dan mengkaji serta menginterpretasikan suatu objek penelitian menjadi informasi yang lebih berguna.

Teknik analisis data bersifat kualitatif dan memerlukan penjelasan secara deskriptif. Teknik pendeskripsian dipergunakan untuk mengetahui latar sosial budaya yang melatarbelakangi novel *Air Mata Terakhir Bunda* karya Kirana Kejora.

Teknik analisis data terdiri dari tiga unsur kegiatan yang terjadi secara bersama-sama, yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Teknik analisis menggunakan model analisis interaktif dan berupa kegiatan yang bergerak terus pada ketiga alur kegiatan proses penelitian.

1. Reduksi data adalah proses menyeleksi, pemfokusan, penyederhanaan, dan abstraksi data kasar yang ada dalam catatan lapangan.
2. Penyajian data adalah suatu rakitan organisasi informasi yang memungkinkan kesimpulan riset dapat dilakukan. Susunan data harus jelas sistematikanya. Dengan data ini peneliti akan lebih memahami hal yang terjadi dan

*commit to user*

memungkinkan untuk mengerjakan usaha yang akan dilaksanakan setelah pengumpulan data.

3. Penyimpanan data adalah penarikan kesimpulan dilaksanakan berdasarkan semua hal yang terdapat dalam reduksi data dan penyajian data. Setelah data diseleksi, diklasifikasi, dan dianalisis, data tersebut diinterpretasikan sesuai dengan struktur dan nilai yang terkandung dalam cerita kemudian ditarik kesimpulan.



## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Hasil Penelitian

#### 1. Perjuangan Perempuan Membela Ketidakadilan Gender dalam Novel *Air Mata Terakhir Bunda Karya Kirana Kejora*

Perbedaan gender sebenarnya tidak menjadi masalah, sepanjang tidak menimbulkan ketidakadilan antara keduanya. Masalah mulai muncul ketika perbedaan gender menimbulkan ketidakadilan. Perempuan selalu menjadi korban dari ketidakadilan tersebut. Situasi yang meminggirkan perempuan tersebut mengakibatkan mereka rentan terhadap berbagai bentuk ketidakadilan gender, termasuk tindak kekerasan, yang dilakukan oleh mereka yang relasinya kuasanya lebih kuat.

Perbedaan gender melahirkan ketidakadilan, perbedaan peran yang sesungguhnya dibentuk oleh masyarakat tersebut, karena disosialisasikan secara terus menerus (turun temurun), maka lama kelamaan dianggap sebagai sesuatu yang sudah kodrat dan sewajarnya, sehingga ketika terjadi penyimpangan, maka dianggap tidak normal dan melanggar ketentuan Tuhan.

Sebetulnya perbedaan tersebut tidak akan menjadi masalah jika tidak menimbulkan akibat lain. Tetapi sayang sekali perbedaan gender tersebut melahirkan ketidakadilan di mana korban terbesar adalah perempuan. Misalnya, karena perempuan memiliki tugas di rumah tangga (domestik), sedangkan laki-laki mencari nafkah, maka fungsi laki-laki menjadi lebih utama dan dihargai (dianggap bekerja) karena menghasilkan uang/ finansial. Sementara perempuan

*commit to user*

yang menyelesaikan pekerjaan rumah tangga dari mulai terbit matahari sampai malam hari tidak dianggap sebagai bekerja. Selain itu masih banyak lagi ketidakadilan terhadap perempuan yang terbagi menjadi beberapa bentuk.

**a. Bentuk-bentuk Ketidakadilan Gender dalam Novel *Air Mata Terakhir Bunda* karya Kirana Kejora**

1) Peminggiran (*marginalisasi*)

Secara umum dapat diartikan sebagai proses peminggiran perempuan yang mengakibatkan kemiskinan. Contoh, penggunaan mesin-mesin berteknologi canggih di pabrik-pabrik yang bertujuan untuk efisiensi, ternyata justru meminggirkan buruh-buruh perempuan, karena dianggap tidak produktif, maka tenaga kerja wanita bisa diganti dengan mesin yang canggih.

Dalam novel *Air Mata Terakhir Bunda*, peminggiran/ marginalisasi yang mengakibatkan tokoh ibu menderita kemiskinan. Sebenarnya kasus PHK dari pabrik sepatu itu tidak langsung dialami oleh ibu Delta, akan tetapi dialami oleh suaminya. Ayah delta yang kena PHK, maka dia tidak tahan menderita kemiskinan, dia lalu meninggalkan istri dan anak-anaknya untuk menikah sirih dengan janda kaya. Hal ini dapat mengakibatkan penderitaan sang istri dan kedua anaknya, dan dapat kita simak pada kutipan berikut:

Melihat teman-teman sebayanya sudah disunat, kadang Delta merasa minder. Sementara Iqbal sudah disunat saat ada acara sunatan massal yang

diadakan oleh mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga yang sedang mengadakan bhakti sosial.

Delta tersenyum senang dan agak lega mendengar penjelasan Nano tentang sunatan massal di sebuah pabrik gula terbesar di Sidoarjo yang tidak jauh dari desanya itu. tubuhnya demam mungkin karena dia kehujanan saat pulang sekolah atau memang karena sebenarnya dia nervous akan disunat, dia tak peduli lagi. (Kirana Kejora, 2011: 69)

Ayahnya masih hidup dan kini hidup enak dengan perempuan lain yang kasarnya telah membelinya. Itukah ayahnya yang kau beri untukku ya Allah? Rahasia Tuhan siapa tahu, siapa duga. Di balik derita masa kecil tersimpan kekuatan untuk masa depan. (Kirana Kejora, 2011: 48)

Hidup dalam keterbatasan, bahkan di bawah garis kemiskinan, namun masih sangat bersyukur dengan keadaan, bisa menyekolahkan kedua anaknya dengan caranya, dengan kekuatan hati dan doanya. (Kirana Kejora, 2011: 56)

Dari kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa hidup ibu dengan kedua anaknya sangat menderita karena mereka miskin. Mereka berjuang keras, ibu sekuat tenaga menjadi buruh cuci dan seterika para tetangga, sedangkan Iqbal dan Delta menjadi murid yang berprestasi, sehingga sering mendapat beasiswa. Hal itu dapat membantu meringankan beban ibunya sebagai orang tua single parent.

## 2) Pelebelan negatif (*stereotype*)

Yaitu memberikan cap buruk pada perempuan dan itu tidak berlaku pada laki-laki. Contoh, perempuan yang berpredikat janda jauh lebih rendah statusnya dibanding laki-laki yang berstatus duda. Atau ketika ada seorang perempuan yang pulang malam, dianggap perempuan tidak benar, akan tetapi kalau yang pulang malam itu laki-laki maka dianggap suatu kewajaran.

## 3) *Subordinasi* (memposisikan perempuan lebih rendah)

Perempuan mendapatkan bagian yang kurang penting atau posisi kedua setelah laki-laki. Contoh, di dalam suatu organisasi maupun kepanitiaan, perempuan senantiasa banyak ditempatkan pada posisi bendahara dan sekretaris, atau justru sebagai seksi konsumsi yang tidak cukup strategis. Meskipun si perempuan memiliki kemampuan dan kualitas yang sama atau malahan jauh lebih baik dari laki-laki. Karena ketiga posisi itu dianggap sebagai spesialisasi perempuan.

## 4) Beban ganda (*multi Burden*)

Sudah banyak perempuan yang memasuki sektor publik dengan bekerja di kantor atau di pabrik. Akan tetapi pemahaman awal bahwa perempuan adalah yang mengurus pekerjaan rumah tangga, maka perempuan selain bekerja di luar rumah, masih dituntut harus melakukan pekerjaan rumah tangga tanpa ada pembagian tugas dengan suami.

Pada novel *Air Mata Terakhir Bunda*, hal senada juga dialami oleh ibu Delta, dia sebagai orang tua tunggal, harus bertanggung jawab sendirian,

tanpa didampingi suami. Sebenarnya ibu Delta tidak diceraikan, tetapi perkawinannya digantung begitu saja. Menurut hukum, hal ini pihak istri bisa menuntut nafkah kepada suami, tetapi ibu tidak menuntut apa-apa dari suami. Hal ini dilakukan karena dia merasa, bahwa hal itu tidak ada manfaatnya jika menemui suaminya yang masih syah. Hanya hinaan, cercaan dan makian serta kata-kata kotor yang didapat dari suaminya. Daripada harga dirinya diinjak-injak oleh suami, dan hanya mendapatkan malu dan sakit hati yang tiada tara, maka ibu Delta hanya pasrah kepada Tuhan. Dia bertekad untuk membesarkan dan menyekolahkan kedua anaknya dengan hasil keringat sendiri. Hal itu dapat kita simak di dalam novel sebagai berikut:

Ibu Delta bukan tidak pernah mendatangi ayah Delta. Dia datang hanya untuk sekedar minta jatah bulanan atau membayar uang sekolah kedua anaknya. Namun yang ada hanya hinaan, cacian, makian, dari seorang pemabuk. Tidak jelas dan tidak masuk logika jawaban-jawabannya ketika diajak bicara baik-baik.

Cukup satu kali ibu Delta mendatangi lelaki yang masih syah menjadi suaminya itu. baginya sudah cukup harga dirinya sebagai seorang perempuan yang terinjak, tercampakkan, terhina, dan tak pernah dicintai, apalagi dianggap ada. Pernikahan mereka masih ada, tidak ada perceraian. Digantung begitu saja. Dan ibu Delta memilih diam, tidak mengurusnya. Dia sudah tidak peduli lagi tentang haknya sebagai seorang istri. (Kirana Kejora, 2011: 47)

Baginya membesarkan anak-anak yang jadi tanggung jawabnya adalah segalanya, daripada menggantungkan, mengharapkan penghidupan dari orang yang memang tidak bisa diajak bicara lagi hatinya.

#### 5) Kekerasan (*violence*)

Gender dan kekerasan terhadap perempuan, timbul karena ada ketimpangan relasi kuasa dengan laki-laki, perempuan menjadi lebih rentan terhadap kekerasan. Kekerasan dapat terjadi di dalam rumah tangga maupun di area publik (luar rumah). Kekerasan terhadap perempuan adalah setiap tindakan yang melanggar, menghambat, meniadakan kenikmatan pengabaian terhadap hak asasi perempuan atas dasar perbedaan jenis kelamin.

Jelas tindak kekerasan ini akan berakibat pada kondisi perempuan sebagai korban, baik penderitaan fisik, psikis, bahkan kultural (berupa cemooh dan cap sebagai korban perkosaan / tidak suci sepanjang hidupnya. Oleh karena itu tindak kekerasan terhadap perempuan merupakan persoalan serius dan dialami oleh perempuan secara universal (di dunia), termasuk Indonesia.

Sementara deklarasi PBB tentang penghapusan kekerasan terhadap perempuan tahun 1993 maupun Konferensi Perempuan sedunia IV di Beijing. Tahun 1995 memperluas batasan kekerasan itu sebagai kekerasan berbasis Gender menjadi: “Tindakan kekerasan apapun yang dilakukan berdasarkan gender dan mengakibatkan atau dapat mengakibatkan bahaya fisik, seksual dan psikologis terhadap perempuan atau penderitaan perempuan, termasuk ancaman, dilakukannya tindakan-tindakan itu,



pemaksaan atau pencabutan kebebasan secara sewenang-wenang baik dalam kehidupan publik maupun pribadi.”

Batasan dari PBB ini juga menjadi bukti betapa kekerasan terhadap perempuan adalah persoalan yang mendunia. Rumusan di atas mencakup batasan kekerasan yang lebih rinci dan luas. Karena tidak hanya terbatas pada kekerasan fisik saja, tetapi juga psikologis, seksual, selain juga mencakup kekerasan struktural. Kekerasan ini berwujud dalam norma-norma ekonomi, sosial, politik, dan budaya yang membatasi bahkan menutup ruang gerak dan kesempatan perempuan ke berbagai fasilitas dan pelayanan kebutuhan praktis perempuan dan sumber daya strategis, seperti mendapatkan kesempatan pekerjaan yang lebih luas, akses pada peluang-peluang politik, dll.

Antara kekerasan struktural (yang melibatkan negara) dengan bentuk-bentuk kekerasan fisik, psikis dan seksual, biasanya terdapat hubungan sebab-akibat yang cukup penting. Semisal banyak konflik-konflik struktural yang muncul di daerah ‘menyertakan’ intimidasi dan kekerasan seksual terhadap perempuan sebagai salah satu metode dalam penaklukan lawan. Bentuk-bentuk kekerasan terhadap perempuan apapun jenisnya menjadi salah satu manifestasi kekerasan yang dilakukan oleh negara.

#### **(a) Kekerasan Fisik**

*commit to user*

Kekerasan fisik yang berupa pemukulan, penganiayaan, menampar, menyulut dengan rokok, menyiram dengan air panas, membunuh, dan sebagainya. Hal ini dapat kita lihat pada petikan novel *Air Mata Terakhir Bunda* sebagai berikut:

Pernikahan dari perjudohan itu nampaknya tidak berjalan mulus. Ayah Delta sering main tangan, jika marah, jika makanan yang tersedia kurang di rumah. Sementara dia sendiri yang menganggur setelah pabrik sepatu ekspor terbesar di Sidoarjo tutup, lalu semua karyawannya di PHK hanya bisa menuntut sang istri untuk bekerja keras. (Kirana Kejora, 2011: 42)

Jika Delta ingat cerita yang sebenarnya itu, dia ingin mencari ayahnya, bahkan terbersit ingin membunuhnya. Namun sekali lagi, kelembutan hati ibunya memadamkan kobaran api dendam ayahnya. Cerita menyakitkan itu tidak pernah datang dari ibunya, namun dari para tetangga yang masih peduli dengan nasib keluarga mereka.

#### **(b) Kekerasan Psikologis**

Kekerasan psikologis yang berupa celaan, hinaan, mengancam, berkata kasar, mendiamkan yang mampu menyakiti hati. Dalam novel *Air Mata Terakhir Bunda*, kekerasan psikologis dapat kita lihat pada petikan berikut:

Ibu Delta bukan tidak pernah mendatangi ayah Delta. Dia datang hanya untuk sekedar minta jatah bulanan atau membayar uang sekolah kedua anaknya. Namun yang ada hanya hinaan, cacian, makian, dari seorang pemabuk. Tidak jelas dan tidak masuk logika jawaban-jawabannya ketika diajak bicara baik-baik. Cukup satu kali ibu Delta mendatangi lelaki yang masih syah

menjadi suaminya itu. baginya sudah cukup harga dirinya sebagai seorang perempuan yang terinjak, tercampakkan, terhina, dan tak pernah dicintai, apalagi dianggap ada. Pernikahan mereka masih ada, tidak ada perceraian. Digantung begitu saja. Dan ibu Delta memilih diam, tidak mengurusnya. Dia sudah tidak peduli lagi tentang haknya sebagai seorang istri. (Kirana Kejora, 2011: 47)

### (c) Kekerasan Seksual

Kekerasan seksual dapat berupa: pemaksaan hubungan seksual seperti perkosaan, hubungan seksual dengan kekerasan, pelecehan seksual dengan tindakan dan kata-kata. Kekerasan seksual juga dapat berupa: ditatap dengan penuh nafsu, disenyumi nakal, diisiuli, diajak bicara cabul, diintip dengan maksud seksual, dicubit/dicolek, diraba bagian tubuh tertentu, dipaksa memegang bagian tubuh pelaku, dicuri cium/ dipeluk, dipertontonkan alat kelamin, dipertontonkan benda / foto porno, dan diserang untuk diperkosa (Skani dalam Melyanti, 1994: 4) Dalam novel Air Mata Terakhir Bunda dapat dilihat dari petikan sebagai berikut:

“*Sing sopan cak!*” Delta menepis dengan keras tangan kiri lelaki jahil yang masih nampak berusaha *menjawil* pipi ibunya. Membela ibunya, dia tidak terima melihat ibunya diganggu. Tak peduli si lelaki brengsek itu berbadan kekar. “*Woi! Sopo Kon! Kate mati ta?!*” sebelum lelaki itu merespon lebih jauh tepisan Delta, Fakhri mengajak Delta segera pergi, menjauhi kondisi yang tentu akan menyulitkannya. Di terminal, budaya jalanan berlaku, main keroyok, apalagi Delta yang bertubuh *kerempeng*, bisa jadi bulan-bulanan. (Kirana Kejora, 2011: 116 – 117)

Kejadian itu dialami ibu Delta saat sedang berjualan lontong kupang di sebuah terminal. Kebetulan siang itu Delta pulang dari sekolah bersama Fakhri, berdua sedang antri naik angkot ke desanya. Tiba-tiba emosinya bergejolak, dia berdiri dan meninggalkan Fakhri, bergegas berjalan menuju segerombolan lelaki itu. Dia melihat si perempuan penjual makanan itu dilecehkan seorang lelaki yang sedari awal memang sangat mengganggu penglihatannya. Perempuan penjual makanan itu adalah ibunya, maka dia tidak terima. Walau dia anak SMP dan tubuhnya kerempeng, tetapi dia nekat memberanikan diri, membela ibunya yang dilecehkan oleh lelaki.

**(d) Kekerasan Ekonomi**

Kekerasan ekonomi yaitu dengan sengaja tidak memberi nafkah kepada istri dan anak-anaknya, atau yang lebih sering disebut dengan penelantaran, menghabiskan uang istri untuk mabuk / judi, serta menghambat akses ekonomi perempuan. Di dalam novel Air Mata Terakhir Bunda terdapat gambaran tentang kekerasan ekonomi yang dialami oleh tokoh ibu Delta yaitu sejak mengandung Delta lima bulan, Sriyani telah ditinggal oleh suaminya, maka setelah anak yang kedua itu lahir, ia lalu memberi nama sebagai berikut:

“Delta Santoso”, ibunya hanya mengalir memberi nama, karena ayah Delta telah pergi begitu saja saat Delta berusia lima bulan dalam kandungan. Pernikahan dari perjudian itu nampaknya tidak berjalan mulus. Ayah Delta sering *main tangan* jika marah, jika makanan yang tersedia kurang di rumah. Sementara

dia sendiri yang menganggur setelah pabrik sepatu eksport terbesar di Sidoarjo ditutup, lalu semua karyawannya di PHK, hanya bisa menuntut sang istri bekerja keras. Baginya pesangon yang diberikan pihak pabrik hanya cukup buat kesenangan pribadinya, *berjudi, mabok, dan main perempuan* sebagai pelampiasan kekecewaannya di PHK.” (Kirana Kejora, 2011:41 – 42)

Delta menatap ibunya dengan wajah sedih, ingin menanyakan sesuatu. Permintaan sepatu sebenarnya hanya sebuah pancingan bagi ibunya, sekaligus memberitahu ibunya, bahwa ayahnya memiliki sebuah toko tas dan sepatu di Kludan Tanggulangin dengan istri barunya.

Cerita itu didapat dari Ibu Haji Waroh yang baru saja membelikan Rozali anaknya, sepatu di toko ayahnya. Kludan Tanggulangin adalah pusatnya industri dan kerajinan kulit yang sangat terkenal, bukan hanya di Sidoarjo namun sudah mendunia. Setiap hari banyak bis pariwisata mendatangi Kludan untuk berbelanja tas, koper, sepatu, jaket, ikat pinggang atau dompet yang bahannya dari kulit asli.

“Delta ingin bilang kepada ibunya, protes hatinya, bapak punya toko sepatu bu, kenapa dia tidak peduli dengan kita? Setahuku jika orang punya toko sepatu di Kludan, sudah pasti duitnya banyak, kaya. Lalu mengapa dia tidak mau membiayai hidup kita? Apakah salah jika aku datang ke sana minta sepatunya sepasang saja? Aku ingin ke sana, melihat

bagaimana wajah bapak, bagaimana merasakan dipeluk seorang bapak. Tapi apakah mungkin dia tahu atau ingat bahwa aku adalah anak yang ditinggalkannya? Kenapa dia bisa melupakan kita? Dengan berat hati Delta mengucapkan apa yang beberapa hari ini dipendamnya. Dia sudah tidak peduli lagi bagaimana respon ibunya, sakit hati, marah atau sedih dengan kalimatnya. Yang jelas dia ingin haknya sebagai anak terpenuhi dari seorang lelaki yang disebut “Ayah”. “Bu...nggak usah beli sepatu di pasar Larangan.” (Kirana Kejora, 2011: 44 – 46)

Dari dialog antara Delta dengan ibunya, dapat kita analisa bahwa Delta tidak tergiur dengan tawaran *andok* soto ayam *Cak Wawan* kegemarannya. Hatinya sangat sedih, ingin cari cara lain untuk bertemu dan melihat wajah , dia ingin melaksanakan niatnya, menuntut haknya sebagai anak. Namun apa mau dikata, diapun tak ada keberanian untuk menemuinya. Yang ada kini adalah dendam, kenapa ayahnya kini tak mengingatnya sama sekali. Dia merasa masih punya ayah, yang selama ini dirindukannya. Tetapi sampai saat ini dia tidak pernah tahu wajah ayahnya. Ayahnya yang konon dulu menghilang di negeri antah berantah, nyatanya kini berada di desa tetangga sangat dekat dengan desa mereka. Hidup dengan janda kaya, yang memang hanya membutuhkannya sebagai lelaki, bukan sebagai suami.

Ibu Delta sudah tidak mau lagi berhubungan dengan suaminya. Karena dari hasil pertemuannya dulu, dia hanya menuai

*commit to user*

hinaan, ccercaan, yang mengakibatkan sakit hatinya sampai kini. Maka daripada menemui suaminya untuk minta sepatu buat Delta, yang juga anaknya, maka ibu Delta memilih beli sepatu di Pasar Larangan, walaupun uang untuk membeli sepatu itu hasil dari menggadaikan seterika dan beberapa jariknya yang masih baru, hadiah lebaran yang sering diterimanya dari beberapa majikannya, demi membeli sepasang sepatu anaknya.

Walaupun ayahnya masih hidup, tapi ibunya terus menutupi keberadaannya namun kenyataan kebenaran berpihak padanya. Ayahnya masih hidup dan kini hidup enak dengan perempuan lain, yangkasarnya telah mmebelinya. *Itukah ayah yang Kau berikan untukku ya Allah?* **Rahasia Tuhan siapa tahu, siapa duga. Di balik derita masa kecil tersimpan kekuatan untuk masa depan.** (Kirana Kejora, 2011: 48)

Delta tak pernah tahu bagaimana sore itu ibunya mendapatkan uang buat beli sepatu baru, ibunya yang anti berhutang tak pernah menyia-nyiakan waktunya. Bekerja dan bekerja, itu yang ada dalam pemikiran seorang ibu yang tak ingin anaknya sedih karena kemiskinan mereka.

Sore itu terpaksa ibunya menggadaikan seterika dan beberapa kain jariknya yang baru, hadiah lebaran yang sering diterimanya dari beberapa majikannya, demi membeli sepasang sepatu. Padahal seterika itu adalah modal dia untuk bekerja menyeterika baju para tetangga yang jadi langganan cucunya. Dengan memasang muka malu, dan siap dicaci maki

karena terlambat menyerahkan baju-baju seterikaan, ibu setengah baya itu terus berusaha sabar menerima deritanya demi menjaga hati sang buah hati. (Kirana Kejora, 2011: 49)

**(e) Bentuk Kekerasan Perdagangan Perempuan atau *Trafficking*.**

Jika kita telusuri lebih jauh lagi, maka pasal 297 KUHP dapat dikatakan sebagai ketentuan yang mencerminkan obyektifikasi perempuan serta menyamakan perempuan dengan laki-laki yang belum dewasa atau anak-anak. Ketentuan ini memberikan perlindungan terhadap perempuan baik dewasa maupun belum dewasa, dan bagi laki-laki hanya yang belum dewasa saja. Dari perumusan ini timbul pertanyaan: mengapa antara laki-laki dan perempuan diadakan perbedaan semacam itu? bukankah perdagangan manusia baik itu laki-laki maupun perempuan yang telah dewasa sekalipun dari sudut perdagangan manapun adalah tidak manusiawi? Apakah memang perbedaan nilai perempuan dewasa dengan laki-laki dewasa? Ataupun pembentukan UU pada waktu itu hanya melihat kebutuhan praktisnya saja yakni karena dalam kenyataan hanya kaum perempuan sajalah yang menjadi objek perdagangan?

Sepintas memang kelihatannya ketentuan ini sangat melindungi perempuan tapi dari sudut kedudukan, harkat dan martabat perempuan dapat memunculkan berbagai pertanyaan. Oleh karena itu teranglah kiranya dari perumusan tersebut bahwa

*commit to user*



perempuan dianggap tidak berdaya dan tidak punya rasio seperti yang terjadi pada anak laki-laki sehingga ia harus membedakan dengan laki-laki dewasa, yang lebih kuat, berasio dan punya daya untuk menolak segala bahaya yang mengancam dirinya.

**b. Perjuangan Perempuan (Kebebasan Memilih Pekerjaan, Menentukan Jalan Hidup, dan Bertanggung Jawab)**

Perjuangan perempuan dalam membela ketidakadilan gender yang terdapat dalam novel *Air Mata Terakhir Bunda* yang tergambar dari tokoh seorang ibu bernama Sriyani, dia berusaha untuk membesarkan kedua anaknya dengan hasil keringat sendiri, serta bercita-cita untuk menyekolahkan anak-anaknya sampai berhasil menjadi sarjana. Perjuangan seorang ibu tanpa pendamping suami, karena suami lari dari tanggung jawabnya, dan berumah tangga dengan seorang janda kaya. Sebagai single parent, dia berjuang memenuhi kebutuhan hidup dengan berjualan lonthong kupang, dan sebagai buruh cuci juga seterika di rumah tetangganya.

Perjuangan tokoh ibu dalam novel antara lain:

Hanya ruang tamu merangkap ruang makan dan dua kamar saja yang diterangi lampu listrik. Dapur dan kamar mandi hanya diterangi dengan lampu minyak. Karena tidak bisa membayar beberapa bulan uang listrik, maka aliran listrik di rumah mereka diputus. Semenjak itu ibunya tidak lagi menyambung alirannya. Tebusannya mahal. Ibu Delta menyandarkan tubuh kurusnya ke tiang kayu penyangga dapur, sambil memangku sebuah tampah yang berisi beras, tangan kurusnya meniti, memilin butiran-butiran beras. Delta mendekatinya. “Kenapa berasnya bu?” *commit to user*

Ibunya tersenyum , menatap sejenak wajahnya, menggelengkan kepala, “nggak papa, sudah malam, kamu tidurlah. Besok kan jadi komandan upacara. Yang gagah ya dengan sepatu baru.” Mata Delta tertuju kepada butiran-butiran beras itu. semakin mendekatkan wajahnya pada *tampah* yang masih dipangku ibunya. Matanya melihat beberapa kutu beras masih asyik berselancar di antara butiran beras *raskin* itu. (Kirana Kejora, 2011: 52 – 53)

Ibu delta tidak ingin anaknya sedih atau galau karena mereka makan beras berkutu. Beras yang tak layak makan, beras yang sudah setengah busuk, dan membahayakan kesehatan mereka. Namun mau bagaimana lagi. Hal seperti itu sudah sangat biasa terjadi.

Ibu Delta paling pintar menghitung takaran nasi dan lauk yang akan di masak. Hemat dan cermat. Anak-anaknya sejak kecil sudah diajari untuk saling berbagi. Apaun yang mereka makan adalah sama. Tempe goreng dan tahu goreng adalah lauk yang setia menemani mereka.

Pemikiran sederhana sang ibu adalah setiap hari harus bisa menabung. Memasukkan uang di tabungan bambu yang berukuran satu meter di kamarnya. Entah berapapun ibunya selalu memasukkan uang di bambu. Bambu itu ada sejak Delta berusia satu tahun. Sebuah tekat seorang perempuan desa, dengan tingkat pendidikan yang rendah, namun cita-citanya sangat tinggi untuk pendidikan anak-anaknya.

Perjuangan tokoh ibu dalam novel masih dapat kita lihat, demi menyambung hidup setiap hari dan menyekolahkan kedua anaknya maka dia selalu kerja keras dan kreatif, untuk memanfaatkan alam sekitar yang memberikan asset hidup mereka, hal ini dapat kita baca pada kutipan berikut:

*commit to user*

Ada sungai kecil di belakang rumah mereka yang rajin ditanami kangkung ibunya. Dan hampir setiap hari ibunya bisa memetik kangkung yang tumbuh subur itu untuk dimasak sendiri ataupun dijual keliling kampung. Sementara itu Bu Haji waroh sedang panen tambak udangnya, ibu Delta selesai bersih-bersih, masak dan mencuci pakaian keluarga bu haji, meluangkan waktunya untuk mengambil udang rebon, udang sisa-sisa yang tidak terjual. Dikumpulkannya, dikeringkannya, untuk bisa dijual kembali atau dibuat petis. (Kirana Kejora, 2011: 57)

Baginya dia selalu berusaha memberikan yang terbaik bagi anak-anaknya dengan sederhana, apa adanya. Sebuah kewajiban membesarkan hati mereka, bahwa mereka harus layak bersyukur. Masih bisa makan, meski lauk pauk mereka sangat jauh dari nilai gizi yang dibutuhkan untuk anak-anak seusia mereka.

## **2. Kepribadian Tokoh Perempuan dalam Novel *Air Mata Terakhir Bunda* karya Kirana Kejora**

Kemandirian dalam konteks ini dipahami sebagai keadaan atau kondisi seseorang yang dapat berdiri sendiri tanpa bergantung kepada orang lain. Seseorang disebut mandiri apabila yang bersangkutan dengan rasa tanggung jawab menjalani hidupnya sendiri berdasarkan kemampuannya. Dalam konteks rumah tangga, yang dilakukan istri untuk menunjukkan perlawanan terhadap kekerasan suami adalah dengan membentuk sifat kemandirian dan menghindari ketergantungan hidup kepada suami. Di dalam novel *Air Mata Terakhir Bunda* dapat kita petik sebagai berikut:

*commit to user*

“Kekuatan ibunya menghadapi hidup atas nama cinta untuk anak-anaknya, bukan untuk suami yang menggantung pernikahannya, meninggalkannya begitu saja, membuat Delta meyakini, bahwa ibunya adalah sumber cintanya, teladan bagi hidupnya. Sosok kuat yang menerima garisnya, tidak mencari, menggugat, atau meminta pertanggungjawaban suami atas kehidupan kedua anak mereka, hasil pernikahan, bukan hasil percintaan baginya. Kedua anaknya adalah mata hatinya, buah cintanya dengan Allah, begitu katanya, buat menguatkan langkahnya, untuk terus maju.” (Kirana Kejora, 2011: 185 – 186).

Dalam novel Air Mata Terakhir Bunda, kemandirian tersebut juga dapat kita lihat dari tokoh Delta, anak Sriyani. Saat Delta sudah kuliah dan kost di dekat kampusnya, dia jarang sekali pulang, karena selain sebagai mahasiswa yang aktif di kampus, dia juga berusaha mencari uang guna meringankan beban ibunya. Hal itu dapat kita lihat pada kutipan sebagai berikut:

“Dia tidak lagi menggantungkan uang bulanan dari ibunya, meski ibunya masih terus mengiriminya uang lewat Iqbal saat pulang ke rumah. Delta mulai mencari cara untuk mendapatkan uang sendiri. Memberi les private bagi anak-anak orang kaya di lingkungan Darmo Satelit, lingkungan elit di Surabaya Barat. Dia juga mengerjakan beberapa tugas kampus teman-temannya, anak-anak orang kaya yang pemalas, kerjanya hanya ke luar masuk kampus demi sebuah prestige, jadi mahasiswa perguruan tinggi bergengsi. Tanpa peduli bagaimana menjadi mahasiswa sebenarnya, lulus dengan nilai bagus dan kemampuan yang mumpuni sesuai gelar kesarjanaannya.”(Kirana Kejora, 2011: 139 – 140)

Setelah Delta kuliah, ibunya semakin giat bekerja, sementara Iqbal kakak Delta karirnya semakin baik. Iqbal bekerja sambil kuliah di Fakultas

Ekonomi sebuah Perguruan Tinggi swasta di Surabaya Selatan, mengambil kelas extension.

Delta sering tidak pulang karena sangat sibuk sebagai ketua senat baru. Ada beberapa kegiatan kampus yang membutuhkan pemikiran dan tenaganya, termasuk menjadi salah satu panitia inti kompetisi robot nasional. Meskipun Delta mahasiswa teknik Informatika, namun dia juga sangat jago di bidang elektro. Jadi dia tidak lagi menggantungkan uang pada ibunya.

### **3. Nilai-nilai Pendidikan dalam *Novel Air Mata Terakhir Bundakarya Kirana Kejora***

Dapat dirumuskan bahwa nilai pendidikan merupakan batasan segala sesuatu yang mendidik ke arah kedewasaan, bersifat baik maupun buruk sehingga berguna bagi kehidupannya yang diperoleh melalui proses pendidikan. Proses pendidikan bukan berarti hanya dapat dilakukan dalam satu tempat dan suatu waktu. Dihubungkan dengan eksistensi dan kehidupan manusia, nilai-nilai pendidikan diarahkan pada pembentukan pribadi manusia sebagai makhluk individu, sosial, religius, dan berbudaya.

#### **a. Nilai Pendidikan Religius**

Religi merupakan suatu kesadaran yang menggejala secara mendalam dalam lubuk hati manusia sebagai *human nature*. Religi tidak hanya menyangkut segi kehidupan secara lahiriah melainkan juga menyangkut keseluruhan diri pribadi manusia secara total dalam integrasinya hubungan ke dalam ke-Esaan Tuhan (Rosyadi, dalam Amalia, 2010).

Nilai-nilai religius bertujuan untuk mendidik agar manusia lebih baik menurut tuntunan agama dan selalu ingat kepada Tuhan. Nilai-nilai religius yang terkandung dalam karya seni dimaksudkan agar penikmat karya sastra tersebut mendapatkan renungan-renungan batin dalam kehidupan yang bersumber pada nilai-nilai agama. Nilai-nilai religius dalam seni bersifat individual dan personal.

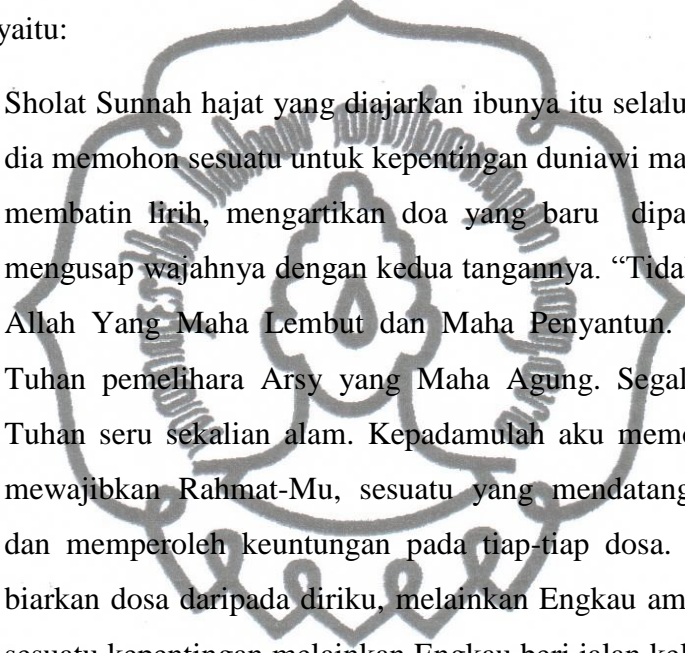
Semi (1993:21) juga menambahkan, kita tidak mengerti hasil-hasil kebudayaannya, kecuali bila kita paham akan kepercayaan atau agama yang mengilhaminya. Religi lebih pada hati, nurani, dan pribadi manusia itu sendiri. Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai religius yang merupakan nilai kerohanian tertinggi dan mutlak serta bersumber pada kepercayaan atau keyakinan manusia.

Karya sastra merupakan suatu karya yang sarat dengan ajaran etika, moral, atau akhlak yang tinggi. Maka studi mengenai karya sastra dapat memberikan peranan yang sangat berarti dalam perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya ilmu humaniora dan dalam pengembangan kebudayaan nasional Indonesia dan alam pembangunan pada umumnya. Dengan demikian, meneliti hasil karya sastra dapat diambil ajaran-ajaran moral yang mampu menjadi pedoman dan pegangan masyarakat pada masanya; bahkan masa kini dan yang akan datang.

Hal ini dikarenakan proses penciptaan kesusastraan melibatkan akar-akar kebudayaan yang berupa panca indra, imajinasi, intelektualitas, cinta, nafsu, naluri, darah, roh serta hidayah kefitrian dari Zat Yang Maha Tinggi,  
*commit to user*

maka akar-akar kebudayaan tadi akan meramu fenomena sosial yang ada dan menghasilkan kesusastraan.

Ketika pengumuman kelulusan masuk PTN secara nasional telah tiba, semua teman-teman Delta sibuk pergi ke kampus. Delta sendirian di rumah, hanya bisa pasarah. Kutipan berikut adalah nilai religius yang terdapat dalam novel, yaitu:



Sholat Sunnah hajat yang diajarkan ibunya itu selalu dilakukannya saat dia memohon sesuatu untuk kepentingan duniawi maupun ukhrowi. Dia membatin lirih, mengartikan doa yang baru dipanjatkannya sambil mengusap wajahnya dengan kedua tangannya. “Tidak ada Tuhan selain Allah Yang Maha Lembut dan Maha Penyantun. Maha Suci Allah, Tuhan pemelihara Arsy yang Maha Agung. Segala Puji bagi Allah Tuhan seru sekalian alam. Kepadamulah aku memohon sesuatu yang mewajibkan Rahmat-Mu, sesuatu yang mendatangkan ampunan-Mu dan memperoleh keuntungan pada tiap-tiap dosa. Janganlah Engkau biarkan dosa daripada diriku, melainkan Engkau ampuni dan tidak ada sesuatu kepentingan melainkan Engkau beri jalan keluar, dan tidak pula sesuatu hajat yang mendapat kerelaan-Mu, melainkan Engkau kabulkan. Wahai Tuhan yang paling pengasih dan penyayang.” (Kirana Kejora, 2011: 133 – 134)

#### **b. Nilai Pendidikan Moral**

Moral merupakan makna yang terkandung dalam karya seni, yang disaratkan lewat cerita. Moral dapat dipandang sebagai tema dalam bentuk yang sederhana, tetapi tidak semua tema merupakan moral (Kenny dalam Nurgiyantoro, 2005: 320). (Hasbullah *cit* Amalia, 2010) menyatakan bahwa, moral merupakan kemampuan seseorang membedakan antara yang baik dan yang buruk. Nilai moral yang terkandung dalam karya seni bertujuan untuk

mendidik manusia agar mengenal nilai-nilai etika merupakan nilai baik buruk suatu perbuatan, apa yang harus dihindari, dan apa yang harus dikerjakan, sehingga tercipta suatu tatanan hubungan manusia dalam masyarakat yang dianggap baik, serasi, dan bermanfaat bagi orang itu, masyarakat, lingkungan, dan alam sekitar.

Uzey (2009) berpendapat bahwa nilai moral adalah suatu bagian dari nilai, yaitu nilai yang menangani kelakuan baik atau buruk dari manusia. moral selalu berhubungan dengan nilai, tetapi tidak semua nilai adalah nilai moral. Moral berhubungan dengan kelakuan atau tindakan manusia. Nilai moral inilah yang lebih terkait dengan tingkah laku kehidupan manusia sehari-hari.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa nilai pendidikan moral menunjukkan peraturan-peraturan tingkah laku dan adat istiadat dari seorang individu dari suatu kelompok yang meliputi perilaku baik / buruk.

Dalam novel air Mata Terakhir Bunda dapat kita simak pada peristiwa tetangga lain kampung, yang sedang memiliki hajat, menikahkan anaknya, sementara ibunya sedang jadi buruh cuci piring. Acara yang lumayan besar untuk ukuran kampung itu, mengundang banyak tamu. Saat itu Delta berusia 12 tahun dan Iqbal yang sudah berusia 15 tahun, pada awalnya mendaftarkan diri sebagai pramu saji catering, namun mereka ditolak karena sudah penuh lowongan kerja tersebut. Mereka melakukan itu semata ingin makan enak, mencicipi makanan pengantin, yang jelas ada lauk ikan atau daging dengan es podeng dan kue-kue basahya.



Berpikir untuk mencari akal bisa makan enak, maka Delta dan Iqbal akhirnya datang sebagai tamu. Memasukkan amplop kosong ke dalam kotak di meja tamu, seolah-olah mereka anak dari tamu lain yang ikut datang.

Hanya dengan modal memakai baju batik, mereka ikut nimbrung di antara tamu-tamu pria. Mereka puas makan dan ikut menyalami kedua mempelai, mereka tersenyum riang, pulang dengan perut kenyang. Namun tanpa mereka sadari, sepasang mata sedang mengamati ulah mereka dari kejauhan. Hal itu dapat kita simak dalam dialog sebagai berikut:

“Kalian pikir ibu tidak tahu apa yang telah kalian lakukan di rumah pak Haji tadi? Kalian tidak bekerja di sana, kenapa kalian datang hanya buat makan? Mengenyangkan perut kalian!” sejenak suasana menjadi hening mencekam, Delta dan Iqbal sangat ketakutan jika ibunya sudah marah. Dan jelas-jelas mereka bersalah. “Ibu sedih sekali! Kita miskin, tapi tak harus jadi pencuri! Didikan ibu akan kesederhanaan hidup, jadi sia-sia. Ibu malu sekali. Kalau hanya ingin makan ikan atau daging ibu bisa belikan sekarang buat kalian. Makan ini” Terdengar isak tangis yang tertahan dari Delta dan Iqbal yang duduk bersimpuh di dekat kaki ibunya. “Jangan menangis! Buat apa menangis! Menyesal? Ibu tidak suka kalian menangis. Ibu lebih suka kalian bisa dengan cermat kelak mengais rejeki yang halal. Itu saja. Sudah sekarang ambil wudhu, sholat. Ibu tahu, kalian sering sengaja ketiduran, tidak mengerjakan sholat Isha’ selama ini.”(Kirana Kejora, 2011: 63 - 65)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa tokoh ibu berusaha memberi pelajaran kepada kedua anaknya agar tidak mengulang perbuatannya yang salah. Ibu selalu mengajak anak-anaknya untuk selalu bersyukur kepada

Tuhan, walaupun mereka miskin. Jika anak-anaknya lalai mengerjakan sholat, ibu selalu memperingatkan.

Hidup dalam keterbatasan, bahkan di garis kemiskinan, namun masih sangat bersyukur dengan keadaan, bisa menyekolahkan kedua anaknya dengan caranya, dengan kekuatan hati dan doanya.

### c. Nilai Pendidikan Sosial

Kata “sosial” berarti hal-hal yang berkenaan dengan masyarakat/kepentingan umum. Nilai pendidikan sosial merupakan hikmah yang dapat diambil dari perilaku sosial dan tata cara hidup sosial. Perilaku sosial berupa sikap seseorang terhadap peristiwa yang terjadi di sekitarnya yang ada hubungannya dengan orang lain, cara berpikir, dan hubungan sosial bermasyarakat antar individu. Nilai pendidikan sosial yang ada dalam karya seni dapat dilihat dari cerminan kehidupan masyarakat yang diinterpretasikan (Rosyadi, dalam Amalia, 2010). Nilai pendidikan sosial akan menjadikan manusia sadar akan pentingnya kehidupan berkelompok dalam ikatan kekeluargaan antara satu individu dengan individu lainnya.

Sebuah novel terkadang tidak hanya mengandung satu pemahaman nilai. Bisa jadi nilai yang ada dalam novel hanya sebagai latar dalam cerita, sebagai ajaran, penghayatan atau juga sebagai paradigma pemikiran. Bisa jadi juga keempat pemahaman nilai tersebut ada dalam suatu novel.

Dalam novel berbagai pandangan yang berlaku dalam masyarakat seperti takhayul, kebodohan dan fanatisme agama ditampilkan sebagai hal-hal yang negatif, yang harus dirombak atau dihindari. Sementara itu, nilai-nilai

yang dianggap positif, yakni yang erat kaitannya dengan kemajuan, pendidikan dan pengetahuan, ditampilkan dengan harapan bisa mengubah pandangan yang sesat dalam masyarakat.

Pak Warno si tukang kebun dan *Yuk* Ginah pembantunya yang sudah empat tahun setia menemaninya. Perempuan berusia 50 tahun itu adalah tetangganya di Renokenongo yang rumahnya telah ditenggelamkan lumpur. Pak warno dan *Yuk* Ginah adalah pasangan suami istri yang tidak memiliki anak.

Lelaki berkulit sawo matang itu sengaja mengajak mereka ke Jakarta untuk menawarkan sebuah kebahagiaan dengan caranya. Dia tak pernah menganggap kedua orang tua yang sangat santun itu sebagai karyawannya, namun sebagai orang tua yang sering diajaknya bicara, teman saat dia jenuh dengan keruwetan pekerjaan. Melihat kedua orang tua itu, mengingatkan dia tentang siapa dan dari mana asalnya. Tetapi untuk masalah hati, tidak mungkin mengajak share mereka. Bukan porsi mereka untuk diajak bicara. Masalah hati tetap dirinya sendiri yang bisa menentukan ke mana arah dan pilihannya. (Kirana Kejora, 2011: 26 – 27)

Delta merasa sudah tidak punya orang tua lagi, maka dia memboyong tetangganya untuk menjadi satu di rumahnya, di kota Jakarta, setelah dia sukses. Hal ini menunjukkan betapa dia sangat mendambakan kasih sayang dari orang tuanya. Delta ingin membagi kebahagiaan dengan tetangganya yang dianggap tidak mampu. Hal ini menunjukkan bahwa kehidupan bermasyarakat Delta sangat baik dan akrab. Mereka hidup rukun, tentram dan damai dalam satu keluarga, walau mereka bukan orang tuanya sendiri. Delta telah *commit to user* menganggap pak Warno dan *Yuk* Ginah adalah orang tuanya.

#### d. Nilai Estetis

Nilai estetis adalah nilai keindahan yang terdapat dalam karya sastra.

Karyasastra yang mengandung nilai estetis adalah sebagai berikut:

- 1) Karya itu mampu menghidupkan atau memperbarui pengetahuan pembaca.
- 2) Karya itu mampu membangkitkan aspirasi pembaca untuk berfikir, berbuat lebih banyak, dan berkarya lebih baik bagi penyempurnaan kehidupan.
- 3) Karya itu mampu memperlihatkan peristiwa kebudayaan, sosial, keagamaan, yang berkaitan dengan peristiwa masa kini dan masa depan.

(Dendy Sugono, 2003: 61)

Nilai estetis (keindahan) dalam novel *Air Mata Terakhir Bunda* dapat kita simak pada kutipan berikut:

“Kuliah yang benar: pesan ibu hanya satu. Belajar menundukkan kepala, bertanya kepada siapa saja yang kamu bisa anggap jadi guru. Dan pakailah ilmu padi. Makin menunduk saat kamu makin berisi.”

Malam itu Delta mempersiapkan segala sesuatunya untuk memasuki gerbang kampus baru. Menimba ilmu pengetahuan yang lebih tinggi, yang akan bisa membuka matanya untuk melihat dunia, menata masa depan. “Selalu *eling*. Itu saja pesan ibu. Ibu di sini akan baik-baik saja. Kamu di sanapun akan baik-baik saja. Yakinlah, Allah akan selalu memberikan yang terbaik bagi kita. Pandailah bersyukur, nikmat Allah akan berlipat ganda jika kita selalu mensyukuri semua yang diberikannya, duka, suka itu sama saja *guk*.” (Kirana Kejora, 2011: 137 – 138)

## B. Pembahasan

### 1. Perjuangan Perempuan untuk Membela Ketidakadilan Gender

*commit to user*

Orang bijak mengatakan; “tiada sesuatu yang kekal di dunia ini selain perubahan.” Tentu saja hal ini benar ketika kita mencoba berdiam diri untuk memikirkan bagaimana suatu kehidupan di dunia tanpa perubahan. Zaman sekarang seiring dengan arus globalisasi dalam pelbagai segi kehidupan manusia, perubahan-perubahanpun mengglobal secara tak terbendung. Itulah yang disebut globalisasi perubahan. Globalisasi perubahan ini terjadi pula di bidang gerakan gender (gerakan atau kesadaran memperjuangkan kesetaraan martabat antara laki-laki dan perempuan) dan emansipasi (perjuangan untuk persamaan hak antara laki-laki dan perempuan).

Istilah gender masih tergolong asing bagi masyarakat. Dalam kamus bahasa Indonesia gender adalah seks atau jenis kelamin. Sementara seks adalah pembagian jenis kelamin yang ditentukan oleh biologis melekat pada jenis kelamin tertentu. Seks secara umum digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan perempuan dan laki-laki dari segi anatomis biologi, melekat di dalamnya meliputi komposisi kimia dan hormon dalam tubuh. Jenis kelamin laki-laki adalah manusia yang memiliki penis, jakun, memiliki hormon testoteron, yang mampu memproduksi sperma / mani. Sedangkan jenis kelamin perempuan adalah manusia yang memiliki vagina, alat reproduksi seperti rahim, indung telur, mampu menghasilkan sel telur, dan memiliki payudara serta kelenjar susu yang berfungsi untuk menyusui. Seks bersifat kodrati, artinya pemberian Tuhan, dan tidak bisa dipertukarkan. Sifatnyapun universal, di manapun perempuan memiliki alat reproduksi yang sama bentuk dan jenisnya.

Sedangkan definisi gender sendiri adalah perbedaan peran antara laki-laki dan perempuan yang dikonstruksikan oleh sosial budaya (buatan manusia), bukan kodrat, atau bukan karena ciptaan Tuhan. sebagai contoh, di dalam masyarakat Indonesia perempuan dianggap makhluk lemah, halus, berambut panjang, otak pendek, pakai rok, jaga anak, memasak di dapur, dsb. Sementara laki-laki dianggap perkasa, kuat, berotot, berotak, rambut pendek, bercelana panjang, pencari nafkah utama, kepala keluarga, dsb. Gender ini bisa berubah dan bisa ditukar. Contoh, perempuan bisa berambut pendek, pakai celana panjang, pencari nafkah, berpikir rasional, dan sebagainya. Laki-laki bisa berambut panjang, jaga anak, mencuci, memasak, dan sebagainya.

Kata Gender berasal dari bahasa Inggris yang berarti jenis kelamin (John M. Echols dan Hassan Sadhily, 1983: 256). Dalam Women Studies Ensiklopedia dijelaskan bahwa Gender adalah suatu konsep kultural, berupaya membuat perbedaan (*distinction*) dalam **hal peran**, perilaku, mentalitas, dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat.

Gender adalah peran dan kedudukan seseorang yang dikonstruksikan / dibentuk oleh masyarakat dan budayanya karena seseorang lahir sebagai laki-laki dan perempuan. Jadi bayi yang baru lahir, diberi pemahaman oleh lingkungan sekitarnya bahwa kalau dia laki-laki, maka dia akan menjadi kepala keluarga yang kemudian ditambah bertanggung jawab sebagai pencari nafkah, pemimpin, dll. Sementara kalau bayi perempuan, masyarakat akan mengajarkannya untuk bisa menjadi ibu rumah tangga yang baik, bertanggung

jawab mengasuh anak, lemah-lembut dan dilindungi. Jadi dengan begitu, peran sebagai kepala keluarga, ibu rumah tangga dan pengasuh anak adalah bentukan dari masyarakat, bukan datang dengan sendirinya/ merupakan kodrat dari Tuhan.

Oleh karena itu, peran dan kedudukan gender tidak sama di semua masyarakat, karena dia dibentuk sesuai dengan kesadaran yang ada di dalam masyarakat tersebut. Berikut penulis sajikan tabel untuk membedakan antara seks dan gender:

No	Karakteristik	Seks	Gender
1	Sumber Pembeda	Kodrat dari Tuhan	Masyarakat / manusia
2	Tujuan	Kesetaraan	Kebiasaan
3	Sifat	Kodrat, tidak dapat berubah, tidak dapat dipertukarkan, sama di semua tempat.	Diyakini masyarakat, dapat dipertukarkan, berbeda di beberapa tempat.
4	Dampak	Tercipta nilai-nilai kesempurnaan, kesetaraan fungsi, kenikmatan, sehingga menggantungkan kedua pihak.	Tercipta norma-norma di masyarakat ; perempuan 'tidak pantas' menjadi pemimpin, keluar malam, agresif,dll. Laki-laki adalah pemimpin, harus bertanggung jawab dan pencari nafkah.

**Tabel : 7 Perbedaan Seks dan Gender**

Dalam buku Sex and Gender yang ditulis oleh Hilary M. Lips mengartikan Gender sebagai harapan-harapan budaya terhadap laki-laki dan perempuan. Misalnya; perempuan dikenal dengan lemah lembut, cantik, emosional dan keibuan. Sementara laki-laki dianggap kuat, rasional, jantan dan perkasa. Ciri-ciri dari sifat itu merupakan sifat yang dapat dipertukarkan,

misalnya ada laki-laki yang lemah lembut, ada perempuan yang kuat, rasional dan perkasa. Perubahan ciri dari sifat-sifat tersebut dapat terjadi dari waktu ke waktu dan dari tempat ke tempat yang lain (Mansour Fakih 1999: 8-9).

Gender adalah peran sosial dimana peran laki-laki dan peran perempuan ditentukan (Suprijadi dan Siskel, 2004). Menurut (WHO, 2001) gender adalah perbedaan status dan peran antara perempuan dan laki-laki yang dibentuk oleh masyarakat sesuai dengan nilai budaya yang berlaku dalam periode waktu tertentu. Sedangkan menurut Azwar (2001) "Gender adalah perbedaan peran dan tanggung jawab sosial bagi perempuan dan laki-laki yang dibentuk oleh budaya.

Gender adalah jenis kelamin sosial atau konotasi masyarakat untuk menentukan peran sosial berdasarkan jenis kelamin (Suryadi dan Idris, 2004). Perbedaan gender melahirkan ketidakadilan gender, adapun bentuk-bentuknya seperti berikut:

#### **a. Bentuk-bentuk Ketidakadilan Gender**

##### **1) Peminggiran (*marginalisasi*)**

Secara umum dapat diartikan sebagai proses peminggiran perempuan yang mengakibatkan kemiskinan. Contoh, penggunaan mesin-mesin berteknologi canggih di pabrik-pabrik yang bertujuan untuk efisiensi, ternyata justru meminggirkan buruh-buruh perempuan, karena dianggap tidak produktif, maka tenaga kerja wanita bisa diganti dengan mesin yang canggih.



Dalam novel *Air Mata Terakhir Bunda*, peminggiran/marginalisasi yang mengakibatkan tokoh ibu menderita kemiskinan. Sebenarnya kasus PHK dari pabrik sepatu itu tidak langsung dialami oleh ibu Delta, akan tetapi dialami oleh suaminya. Karena ayah delta tidak tahan menderita kemiskinan, maka dia lalu meninggalkan istri dan anak-anaknya untuk menikah sirih dengan janda kaya. Hal ini dapat mengakibatkan penderitaan sang istri dan kedua anaknya.

Dari kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa hidup ibu dengan kedua anaknya sangat menderita karena mereka miskin. Mereka berjuang keras, ibu sekuat tenaga menjadi buruh cuci, seterika para tetangga, dan berjualan lontong kupang. Sedangkan Iqbal dan Delta menjadi murid yang berprestasi, sehingga sering mendapat beasiswa. Hal itu dapat membantu meringankan beban ibunya sebagai orang tua *single parent*.

## 2) **Pelebelan Negatif (*Stereotype*)**

Yaitu memberikan cap buruk pada perempuan dan itu tidak berlaku pada laki-laki. Contoh, perempuan yang berpredikat janda jauh lebih rendah statusnya dibanding laki-laki yang berstatus duda. Atau ketika ada seorang perempuan yang pulang malam, dianggap perempuan tidak benar, akan tetapi kalau yang pulang malam itu laki-laki maka dianggap suatu kewajaran.

## 3) **Subordinasi (Memposisikan Perempuan Lebih Rendah)**

*commit to user*

Perempuan mendapatkan bagian yang kurang penting atau posisi kedua setelah laki-laki. Contoh, di dalam suatu organisasi maupun kepanitiaan, perempuan senantiasa banyak ditempatkan pada posisi bendahara dan sekretaris, atau justru sebagai seksi konsumsi yang tidak cukup strategis. Meskipun si perempuan memiliki kemampuan dan kualitas yang sama atau malahan jauh lebih baik dari laki-laki. Karena ketiga posisi itu dianggap sebagai spesialisasi perempuan.

#### 4) **Beban Ganda (*Multiburden*)**

Sudah banyak perempuan yang memasuki sektor publik dengan bekerja di kantor atau di pabrik. Akan tetapi pemahaman awal bahwa perempuan adalah yang mengurus pekerjaan rumah tangga, maka perempuan selain bekerja di luar rumah, masih dituntut harus melakukan pekerjaan rumah tangga tanpa ada pembagian tugas dengan suami.

Pada novel *Air Mata Terakhir Bunda*, hal senada juga dialami oleh ibu Delta, dia sebagai orang tua tunggal, harus bertanggung jawab sendirian, tanpa didampingi suami. Sebenarnya ibu Delta tidak diceraikan, tetapi perkawinannya digantung begitu saja. Menurut hukum, hal ini pihak istri bisa menuntut nafkah kepada suami, tetapi ibu tidak menuntut apa-apa dari suami. Hal ini dilakukan karena dia merasa, bahwa itu tidak ada manfaatnya, jika menemui suaminya yang masih syah. Hanya hinaan, celaan dan makian serta kata-kata kotor yang didapat dari suaminya. Daripada harga dirinya diinjak-injak oleh

suami, dan hanya mendapatkan malu dan sakit hati yang tiada tara, maka ibu Delta hanya pasrah kepada Tuhan. Dia bertekad untuk membesarkan dan menyekolahkan kedua anaknya dengan hasil keringat sendiri.

Baginya membesarkan anak-anak yang jadi tanggung jawabnya adalah segalanya, daripada menggantungkan, mengharapkan penghidupan dari orang yang memang tidak bisa diajak bicara lagi hatinya.

#### 5) Kekerasan (*Violence*)

Karena ada ketimpangan relasi kuasa dengan laki-laki, perempuan menjadi lebih rentan terhadap kekerasan. Kekerasan dapat terjadi di dalam rumah tangga maupun di area publik (luar rumah).

Kekerasan terhadap perempuan merupakan wujud dari ketidakadilan gender, seringkali disebut sebagai kekerasan berbasis gender.

## 2. Kepribadian Tokoh Perempuan dalam Novel *Air Mata Terakhir Bundakarya Kirana Kejora*

Perjuangan perempuan dalam membela ketidakadilan gender yang terdapat dalam novel *Air Mata Terakhir Bunda* yang tergambar dari tokoh seorang ibu bernama Sriyani, dia berusaha untuk membesarkan kedua anaknya dengan hasil keringat sendiri, serta bercita-cita untuk menyekolahkan anak-anaknya sampai berhasil menjadi sarjana. Perjuangan seorang ibu tanpa pendamping suami, karena suami lari dari tanggung jawabnya, dan berumah

tangga dengan seorang janda kaya. Sebagai singel parent, dia berjuang memenuhi kebutuhan hidup dengan berjualan lonthong kupang, dan sebagai buruh cuci juga seterika di rumah tetangganya.

Ibu Delta tidak ingin anaknya sedih atau galau karena mereka makan beras berketu. Beras yang tak layak makan, beras yang sudah setengah busuk, dan membahayakan kesehatan mereka. Namun mau bagaimana lagi. Hal seperti itu sudah sangat biasa terjadi.

Ibu Delta paling pintar menghitung takaran nasi dan lauk yang akan di masak. Hemat dan cermat. Anak-anaknya sejak kecil sudah diajari untuk saling berbagi. Apaun yang mereka makan adalah sama. Tempe goreng dan tahu goreng adalah lauk yang setia menemani mereka.

Perjuangan tokoh ibu dalam novel masih dapat kita lihat, demi menyambung hidup setiap hari dan menyekolahkan kedua anaknya maka dia selalu kerja keras dan kreatif, untuk memanfaatkan alam sekitar yang memberikan asset hidup mereka.

Baginya dia selalu berusaha memberikan yang terbaik bagi anak-anaknya dengan sederhana, apa adanya. Sebuah kewajiban membesarkan hati mereka, bahwa mereka harus layak bersyukur. Masih bisa makan, meski lauk pauk mereka sangat jauh dari nilai gizi yang dibutuhkan untuk anak-anak seusia mereka.

Perjuangan ibu berakhir pada saat Delta diwisuda. Delta yang jauh-jauh hari sebelum wisuda membelikan kain dan kebaya untuk ibunya, agar dikenakan saat acara wisuda nanti. Akan tetapi Tuhan berkehendak lain, Tuhan

telah memanggilnya saat hari wisuda Delta berlangsung. Tuhan mengetahui segala rencana umat-Nya, perjuangan seorang ibu yang amat gigih dan mulia, telah dikabulkan-Nya.

Kemandirian dalam konteks ini dipahami sebagai keadaan atau kondisi seseorang yang dapat berdiri sendiri tanpa bergantung kepada orang lain. Seseorang disebut mandiri apabila yang bersangkutan dengan rasa tanggung jawab menjalani hidupnya sendiri berdasarkan kemampuannya. Dalam konteks rumah tangga, yang dilakukan istri untuk menunjukkan perlawanan terhadap kekerasan suami adalah dengan membentuk sifat kemandirian dan menghindari ketergantungan hidup kepada suami.

Dalam novel *Air Mata Terakhir Bunda*, kemandirian tersebut juga dapat kita lihat dari tokoh Delta, anak Sriyani. Saat Delta sudah kuliah dan kost di dekat kampusnya, dia jarang sekali pulang, karena selain sebagai mahasiswa yang aktif di kampus, dia juga berusaha mencari uang guna meringankan beban ibunya.

Setelah Delta kuliah, ibunya semakin giat bekerja, sementara Iqbal kakak Delta karirnya semakin baik. Iqbal bekerja sambil kuliah di Fakultas Ekonomi sebuah Perguruan Tinggi swasta di Surabaya Selatan, mengambil kelas *extension*.

Delta sering tidak pulang karena sangat sibuk sebagai ketua senat baru. Ada beberapa kegiatan kampus yang membutuhkan pemikiran dan tenaganya, termasuk menjadi salah satu panitia inti kompetisi robot nasional. Meskipun

Delta mahasiswa tehnik Informatika, namun dia juga sangat jago di bidang elektro. Jadi dia tidak lagi menggantungkan uang pada ibunya.

### 3. Nilai-nilai Pendidikan dalam Novel *Air Mata Terakhir Bunda*

Nilai (*value*) adalah kemampuan yang dipercayai yang ada pada suatu benda untuk memuaskan manusia. Sifat dari suatu benda yang menyebabkan menarik minat seseorang atau kelompok. Nilai bersumber pada budi yang berfungsi mendorong dan mengarahkan (*motivator*) sikap dan perilaku manusia. Nilai sebagai suatu sistem merupakan salah satu wujud kebudayaan di samping sistem sosial dan karya.

Dapat dirumuskan bahwa nilai pendidikan merupakan batasan segala sesuatu yang mendidik ke arah kedewasaan, bersifat baik maupun buruk sehingga berguna bagi kehidupannya yang diperoleh melalui proses pendidikan. Proses pendidikan bukan berarti hanya dapat dilakukan dalam satu tempat dan suatu waktu. Dihubungkan dengan eksistensi dan kehidupan manusia, nilai-nilai pendidikan diarahkan pada pembentukan pribadi manusia sebagai makhluk individu, sosial, religius, dan berbudaya.

#### a. Macam-macam Nilai Pendidikan

Sebagai bagian dari karya seni, novel mempunyai berbagai unsur-unsur layaknya karya seni yang lain semacam lagu ataupun film. Sebagai karya seni, novel mengandung pesan atau nilai-nilai yang mampu mempengaruhi perilaku seseorang. Adapun nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam novel yaitu:

##### 1) Nilai Pendidikan Religius

*commit to user*

Religi merupakan suatu kesadaran yang menggejala secara mendalam dalam lubuk hati manusia sebagai *human nature*. Religi tidak hanya menyangkut segi kehidupan secara lahiriah melainkan juga menyangkut keseluruhan diri pribadi manusia secara total dalam integrasinya hubungan ke dalam ke-Esaan Tuhan (Rosyadi, *cit* Amalia, 2010). Nilai-nilai religius bertujuan untuk mendidik agar manusia lebih baik menurut tuntunan agama dan selalu ingat kepada Tuhan. Nilai-nilai religius yang terkandung dalam karya seni dimaksudkan agar penikmat karya sastra tersebut mendapatkan renungan-renungan batin dalam kehidupan yang bersumber pada nilai-nilai agama. Nilai-nilai religius dalam seni bersifat individual dan personal.

## 2) Nilai Pendidikan Moral

Moral merupakan makna yang terkandung dalam karya seni, yang disaratkan lewat cerita. Moral dapat dipandang sebagai tema dalam bentuk yang sederhana, tetapi tidak semua tema merupakan moral (Kenny dalam Nurgiyantoro, 2005: 320). Hasbullah (dalam Amalia, 2010) menyatakan bahwa, moral merupakan kemampuan seseorang membedakan antara yang baik dan yang buruk. Nilai moral yang terkandung dalam karya seni bertujuan untuk mendidik manusia agar mengenal nilai-nilai etika merupakan nilai baik buruk suatu perbuatan, apa yang harus dihindari, dan apa yang harus dikerjakan, sehingga tercipta suatu tatanan hubungan manusia dalam

masyarakat yang dianggap baik, serasi, dan bermanfaat bagi orang itu, masyarakat, lingkungan, dan alam sekitar.

### 3) Nilai Pendidikan Sosial

Kata “sosial” berarti hal-hal yang berkenaan dengan masyarakat/ kepentingan umum. Nilai pendidikan sosial merupakan hikmah yang dapat diambil dari perilaku sosial dan tata cara hidup sosial. Perilaku sosial berupa sikap seseorang terhadap peristiwa yang terjadi di sekitarnya yang ada hubungannya dengan orang lain, cara berpikir, dan hubungan sosial bermasyarakat antar individu. Nilai pendidikan sosial yang ada dalam karya seni dapat dilihat dari cerminan kehidupan masyarakat yang diinterpretasikan (Rosyadi, dalam Amalia, 2010). Nilai pendidikan sosial akan menjadikan manusia sadar akan pentingnya kehidupan berkelompok dalam ikatan kekeluargaan antara satu individu dengan individu lainnya.

## BAB V

### SIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

*commit to user*



## A. Simpulan

Dari hasil penelitian Novel *Air Mata Terakhir Bunda* karya Kirana Kejora, yang berdasarkan dari rumusan masalah, dapat disimpulkan bahwa:

1. Perjuangan perempuan dalam membela ketidakadilan gender tergambar dalam novel ini melalui tokoh seorang ibu yang bernama Sriyani, ia digambarkan sangat menderita hidupnya setelah suami meninggalkan dia dengan kedua anaknya. Suaminya menikah lagi dengan janda kaya. Sriyani salah seorang dari korban lumpur Lapindo di Porong Sidoarjo, juga menjadi korban kekerasan suami yang tidak bertanggung jawab dan menelantarkan kedua anaknya. Dengan keadaan itu, ia mencoba bangkit dari keterpurukan dan dengan gigih membesarkan kedua anaknya.
2. Kepribadian/ profil tokoh perempuan yang digambarkan penulis lewat tokoh Sriyani yang tegar mandiri yang berwibawa. Hal ini menunjukkan kaum wanita bukanlah insan yang lemah.
3. Nilai pendidikan yang terdapat dalam novel *Air Mata Terakhir Bunda* adalah nilai pendidikan religius, nilai pendidikan moral, nilai pendidikan social, dan nilai pendidikan estetis.

Kepribadian/ profil tokoh perempuan yang digambarkan penulis lewat tokoh

Roemaisa dan Jeng Yah sebagai tokoh yang tegar mandiri yang berwibawa.

Dengan demikian, teori nature ya<sup>102</sup> n terbatas kepada kaum

wanita, bukanlah sesuatu yang mutlak. Citra perempuan dalam novel ini adalah perempuan tradisional, transisi, dan modern.

## B. Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan di atas, dapat dibuat rumusan implikasi hasil penelitian. novel "*Air Mata Terakhir Bunda* karya Kirana Kejora yang menjadi bahan penelitian dengan pendekatan feminisme, akan mampu membuka wawasan manusia yang memiliki kepekaan jiwa dan pikiran jika dibaca dengan penuh perasaan.

Novel *Air Mata Terakhir Bunda* sangat tepat jika dijadikan bacaan siswa. Dalam novel tersebut kaya dengan nilai pendidikan. Yaitu nilai pendidikan religius, nilai pendidikan moral, nilai pendidikan sosial, dan nilai pendidikan estetis atau keindahan. Sangat tepat sebagai edukasi di jaman sekarang yang sedang marak tawuran pelajar, hingga sampai terjadi kasus pembunuhan.

Siswa dapat memetik nilai-nilai pendidikan yang amat berharga dari novel ini, untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Terutama nilai-nilai keagamaan, pemahaman tentang moral, budi pekerti, kompleksitas kehidupan sosial, pemahaman berbagai budaya, serta masalah ketidakadilan gender.

Secara teoritis, implikasi novel *Air Mata Terakhir Bunda* karya Kirana Kejora ini adalah bahwa dengan banyaknya sastra dengan pendekatan, kajian sastra dengan pendekatan feminisme ini, dapat memperkaya masalah telaah sastra.

Telaah novel dengan pendekatan feminisme dan kajian sosiologi sastra dapat pula menjadi salah satu model pembelajaran apresiasi prosa dan fiksi.

Implikasi secara praktis, diharapkan penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai rujukan telaah sastra dalam rangka memperbaiki pembelajaran apresiasi sastra di sekolah-sekolah, ataupun di kampus-kampus.

Kajian novel dengan pendekatan feminisme ini merupakan salah satu kajian novel yang menelaah dan mengapresiasi satu karya novel. Pendekatan feminisme dalam telaah ini analisis yang utama sesuai dengan bahasan adalah; perjuangan perempuan dalam membela ketidakadilan gender, mengetahui gambaran kehidupan sosial masyarakat dalam novel, dan mengetahui nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam novel AMTB.

Dalam dunia pendidikan pendekatan feminisme ini dapat dilakukan untuk pembelajaran apresiasi sastra di Sekolah Menengah Atas (SMA) yang dapat diawali dengan melakukan kajian cerpen, novel, atau puisi.

Sebagai pembenahan pembelajaran sastra, apresiasi sastra tidak hanya sekadar memberikan teori-teori sastra saja. Kegiatan apresiasi sastra harus mampu mendorong peserta didik lebih mencintai, mampu berkreasi melalui bahan ajar sastra yang diberikan guru. Model pembelajaran demikian akan membentuk kepribadian peserta didik memiliki ketangguhan jiwa yang mandiri, utuh, bermartabat, dan berbudi pekerti luhur.

Di dalam Undang-Undang Sistim Pendidikan Nasional (UU.No.20 tahun 2003) mengamanatkan bahwa pendidik dianggap mampu mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan

potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian kecerdasan, akhlak yang mulia, menelaah karya sastra dengan pendekatan feminisme dapat menjadi salah satu cara untuk mewujudkan amanat Undang-undang Sisdiknas tersebut.

Hasil telaah novel Air Mata Terakhir Bunda dapat mengembangkan aspek kognitif, afektif, dan aspek kepribadian siswa. Aspek kognitif perkembangannya melalui peningkatan pengetahuan, dan perluasan bahasa. Aspek kognitif yang dapat diperoleh dari pembelajaran kajian sastra adalah pengetahuan sastra dan pengetahuan mengatasi berbagai konflik yang terjadi. Aspek afektif, perkembangannya menyangkut peningkatan emotif atau perasaan. Aspek kepribadian yang dapat diperoleh dari mengkaji novel Air Mata Terakhir Bunda adalah nilai pendidikan yang termuat di dalam novel yang ditelaah.

### c. Saran

Berdasarkan hasil penelitian serta implikasi di atas, maka dapat diajukan saran-saran sebagai berikut:

#### 1. Bagi Siswa

- a) Dalam memaknai kandungan isi novel, hendaknya siswa dapat mengambil nilai-nilai positif yang patut diteladani, sebagai pegangan dalam kehidupan dan dapat mengambil hikmah serta menjauhi hal-hal negatif yang terdapat dalam novel.
- b) Bagi siswa perempuan, sikap dan perilaku tokoh utama perempuan (ibu Sriyani) yang mandiri, dan tetap tegar dalam menghadapi setiap persoalan hidup, patut menjadi inspirasi agar kaum perempuan dapat maju, serta tidak mudah menyerah dalam menghadapi setiap persoalan.

- c. Bagi siswa laki-laki, hendaknya dapat meneladani sikap tokoh Delta Santoso, dalam novel AMTB (Air Mata Terakhir Bunda) dan dapat menyikapi tokoh Iqbal. Delta sebagai tokoh utama dalam novel, merupakan sosok laki-laki yang sangat menghormati ibunya. Dia sangat melindungi dan menghargai kaum perempuan. Sampai-sampai dia menyebut ibunya sebagai Tuhan kecil, Delta sangat mendewakan ibunya.

## 2. Bagi guru

- a) Nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam novel AMTB sangat baik bagi siswa SMA. Nilai keagamaan, moral, sosial, budaya sangat baik ditanamkan kepada generasi muda.
- b) Guru dianjurkan untuk memberikan bimbingan dan arahan tentang keadilan gender sejak dini sehingga bias gender dapat dihindarkan.
- c) Guru bahasa dan sastra Indonesia hendaknya menghadirkan novel-novel yang beraliran feminisme sebagai bahan pembelajaran sastra.

## 3. Bagi peneliti sastra

Penelitian sastra ini merupakan sebagian kecil dari ruang pengkajian sastra di Indonesia. Oleh karena itu peneliti sastra hendaknya dapat mengkaji karya sastra dengan pendekatan lainnya, sehingga dapat menambah khasanah penelitian sastra.